

**REPRESENTASI KETIDAKSESUAIAN SYARIAT ISLAM
PADA FILM *172 DAYS KARYA* NADZIRA SHAFI
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

RISDAYANTI
2101040042

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**REPRESENTASI KETIDAKSESUAIAN SYARIAT ISLAM
PADA FILM *172 DAYS KARYA* NADZIRA SHAFI
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

RISDAYANTI

2101040042

Pembimbing:

- 1. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Risdianti
NIM : 2101040042
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Yang Membuat Pernyataan,








Risdianti
2101040042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Ketidaksesuaian Syariat Islam pada Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika John Fiske)” yang ditulis oleh Risdayani (NIM) 2101040042, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Senin 22 September 2025 bertepatan pada 29 Rabi’ul Awal 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 29 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Penguji I | () |
| 3. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP.19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Representasi Ketidaksesuaian Syariat Islam pada Film “172 Days” Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika John Fiske)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi penelitian dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo.
4. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing I dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku penguji I dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku kepala Unit Perpustakaan serta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Keluarga besar penulis terutama kedua orang tua, ayah tercinta Usman (alm) dan ibu tercinta Inai, serta ke-6 donatur penulis yang selalu menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan do'a tiada henti. Setiap perhatian, pelukan hangat, serta dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk semangat maupun bantuan materi yang begitu tulus dan telah menjadi penopang berharga dalam perjalanan hingga terselesaikannya skripsi penulis. Kehadiran keluarga besar adalah anugerah terindah yang senantiasa menguatkan setiap langkah.
10. Sahabat penulis Ismayanti Manuk Allo yang selalu hadir di saat suka maupun duka. Persahabatan yang terjalin sejak dipertemukan pada masa magang SMK, bahkan telah membentuk kedekatan layaknya saudara. Walaupun kini menempuh pendidikan di Universitas Haluoleo Kendari dan terpisah oleh jarak, dukungan serta do'a yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman seperjuangan Pani Viskasari (2101040037) yang memberikan motivasi, saran, masukan dan meminjamkan device sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi.
12. Semua teman semasa kuliah yaitu Nur Ulfa, Nur Rahmatullah Ibrahim, Dwi Putri Wahyuni, Meylani, Annisa Kwantidarsi, Saida, Firnanda, dan semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 21 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN desa Lioka yaitu Rian Fahri Ilham (Kordes), Annisa Salimah, Dewi Mutia, Mardiatul Jannah, Hardianti, Husnul Khatisa, Hasiqah

Qaulan Syakila, Reski Fadriah yang telah menjadi keluarga kedua selama menjalani pengabdian di masyarakat selama 40 hari. Kebersamaan, canda tawa, kerja sama, dan perjuangan bersama menjadi kenangan berharga yang memberi semangat tersendiri dalam proses penyusunan skripsi ini.

14. Terakhir, penulis mempersembahkan skripsi ini spesial untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu wisuda? Dan kapan skripsimu selesai? Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati berbagai proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan dan bukanlah sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari cepat wisudanya. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan entah itu tepat waktu maupun tidak.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing dan mendukung selama proses penulisan skripsi ini.

Palopo, 15 Juni 2025



Risdayanti
NIM 2101040042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَؤُل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ...َى...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّا	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعْم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al- zalzalah</i> (<i>bukan az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	<i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

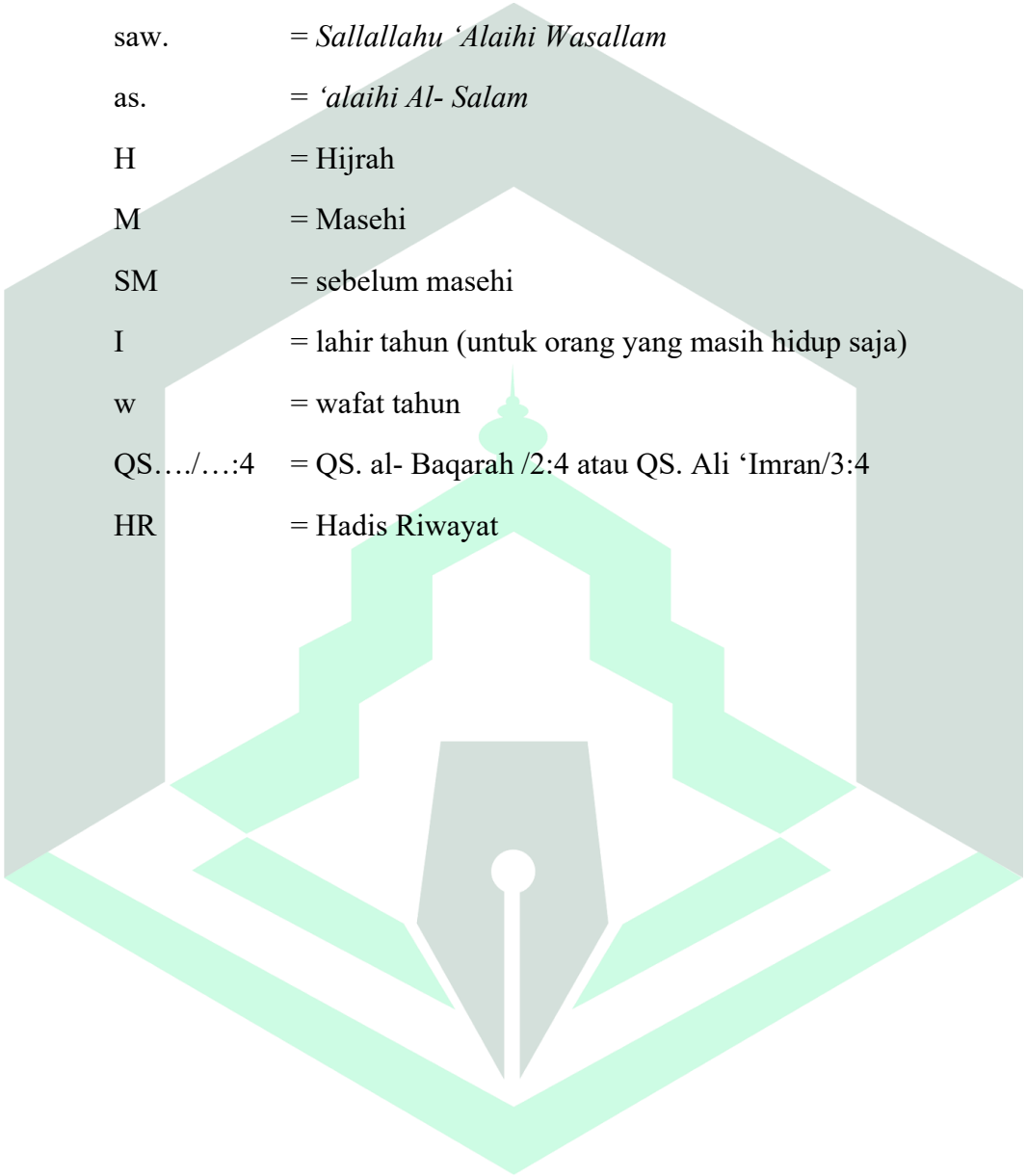
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan seabgai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori	13
C. Kerangka Pikir.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Waktu Penelitian	31
C. Definisi Istilah	31
D. Desain Penelitian.....	33
E. Data dan Sumber Data.....	33
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	 37
A. Deskripsi Data	37
1. Gambaran Film 172 Days.....	37
2. Tokoh dan Pemeran Film 172 Days	39
3. Tim Produksi Film 172 Days	41
B. Pembahasan	43
1. Penyajian dan Analisis Data.....	43

a. Penyajian Data.....	44
b. Analisis Data	47
c. Pembahasan Temuan.....	63
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS An-Nur/24: 30-31	4
Kutipan Ayat 2 QS Al-Ahzab/33 : 59	69
Kutipan Ayat 3 QS Al-Isra/17 : 32	70
Kutipan Ayat 4 QS Al-Mai'dah/5: 90	70
Kutipan Ayat 5 QS An-Nisa/4: 29	71
Kutipan Ayat 6 QS Al-Isra/17 :36	73



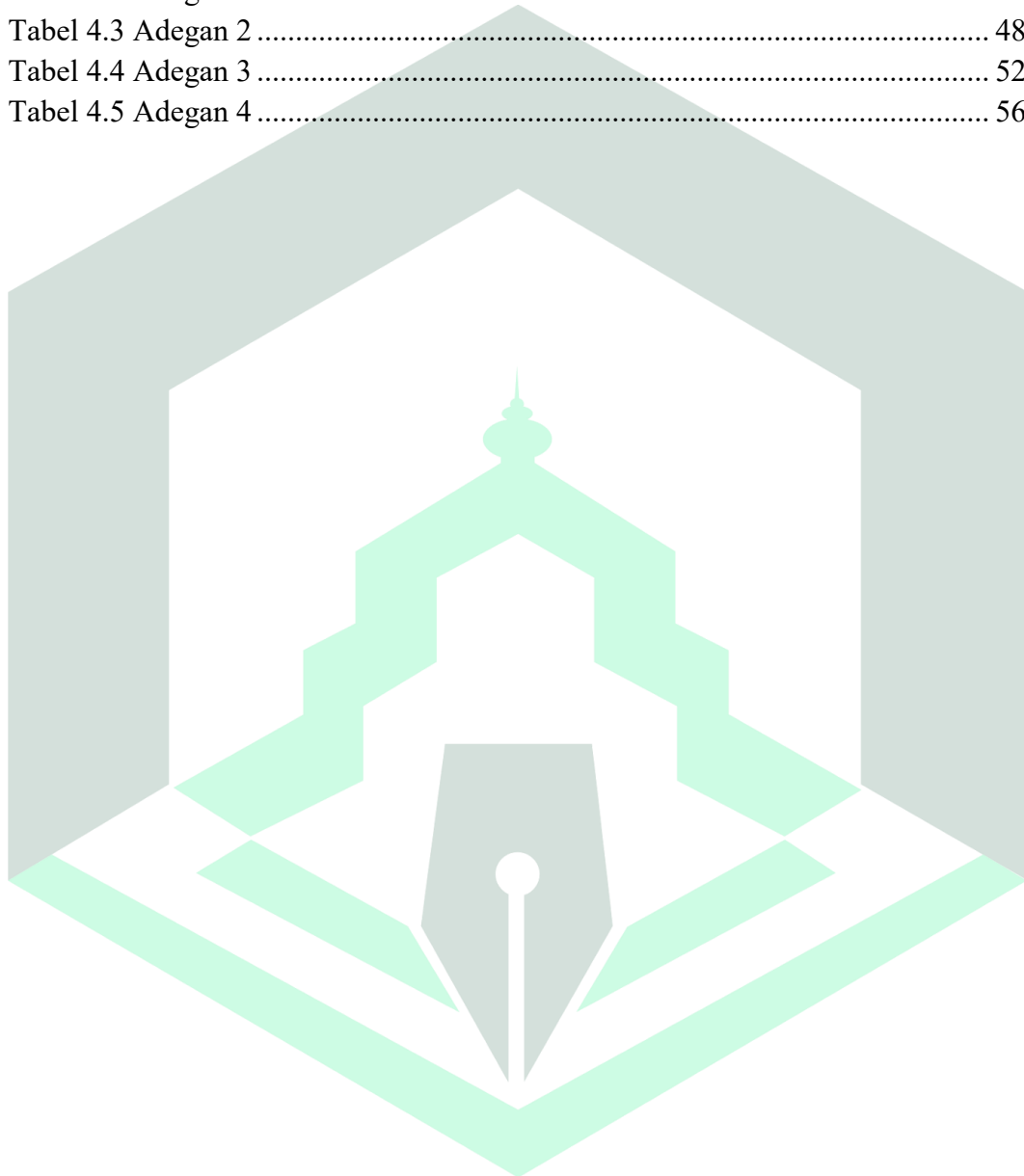
DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang syariat Islam.....	5
--	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Semiotika John Fiske	15
Tabel 4.1 Nama-nama Pemeran Film 172 days	37
Tabel 4.2 Adegan 1	45
Tabel 4.3 Adegan 2	48
Tabel 4.4 Adegan 3	52
Tabel 4.5 Adegan 4	56



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	24
Gambar 4.1 Cover Film 172 Days	35
Gambar 4.2 Pemain Film 172 Days	37
Gambar 4.3 Pemain Film 172 Days	37
Gambar 4.4 Pemain Film 172 Days	37
Gambar 4.5 Pemain Film 172 Days	38
Gambar 4.6 Pemain Film 172 Days	38
Gambar 4.7 Pemain Film 172 Days	38
Gambar 4.8 Pemain Film 172 Days	38
Gambar 4.9 Pemain Film 172 Days	39
Gambar 4.10 Pemain Film 172 Days	39
Gambar 4.11 Pemain Film 172 Days	39
Gambar 4.12 Pemain Film 172 Days	39
Gambar 4.13 Pemain Film 172 Days	40
Gambar 4.14 Zira sedang menenggak minuman keras di klub malam	42
Gambar 4.15 Zira berinteraksi secara intim dengan seorang laki-laki	42
Gambar 4.16 Zira dan Niki bersenang-senang di klub	43
Gambar 4.17 Zira melakukan percobaan bunuh diri	43
Gambar 4.18 Zira bersama temannya melepas hijab yang sebelumnya mereka kenakan saat di sekolah	44
Gambar 4.19 Niki teman Zira ingin percobaan bunuh diri	44
Gambar 4.20 potongan adegan (menit 00:28)	45
Gambar 4.21 potongan adegan (menit 01:10)	45
Gambar 4.22 potongan adegan (menit 31:14)	46
Gambar 4.23 potongan adegan (menit 1:06:10)	46
Gambar 4.24 potongan adegan (menit 39:31)	52
Gambar 4.25 potongan adegan (menit 39:33)	52
Gambar 4.26 potongan adegan (menit 39:38)	56
Gambar 4.27 potongan adegan (menit 1:08:25)	56
Gambar 4.28 potongan adegan (menit 01:56)	56

ABSTRAK

Risdayanti, 2025 “*Representasi Ketidaksesuaian Syariat Islam pada Film “172 Days” Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika John Fiske).*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Jumriani dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas tentang representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika John Fiske), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) visual dalam film *172 Days* mencerminkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam; (2) ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* berdasarkan teori analisis semiotika John Fiske. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan sumber data primer dari tayangan film *172 Days*. Hasil menunjukkan bahwa: (1) *scene* representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* melalui pendekatan semiotika John Fiske ditemukan empat *scene* utama dengan delapan potongan gambar yang menunjukkan ketidaksesuaian syariat dalam aspek muamalah dan akhlak yaitu pada *scene* kebiasaan pesta diskotek, melepas jilbab di lingkungan sekolah Islami, konsumsi alkohol, dan interaksi intim dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan; (2) ideologi yang terdapat pada film *172 Days* yang tidak sesuai dengan syariat Islam berdasarkan teori semiotika John Fiske melalui level realitas dan representasi adalah ideologi feminisme liberal yang mengedepankan kebebasan perempuan untuk berekspresi. Dalam perspektif syariat Islam, ideologi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam dalam aspek akidah, muamalah, dan akhlak.

Kata Kunci: Film *172 Days*, Syariat Islam, Semiotika John Fiske, Representasi

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Risdayanti, 2025. *“Representation of Nonconformity to Islamic Sharia in the Film 172 Days by Nadzira Shafa (A Semiotic Analysis of John Fiske).”* Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Jumriani and Andi Batara Indra.

This thesis examines the representation of nonconformity to Islamic Sharia in the film *172 Days* by Nadzira Shafa, employing John Fiske’s semiotic analysis. The objectives of this study are to analyze: (1) the visual elements in *172 Days* that reflect inconsistencies with Islamic Sharia principles; and (2) the ideology embedded in the film based on John Fiske’s semiotic theory. The study applies a qualitative approach with primary data drawn from the film *172 Days*. The findings reveal that: (1) representations of nonconformity to Islamic Sharia in *172 Days* are identified in four main scenes with eight visual segments depicting aspects of muamalah and morality, namely nightclub partying, unveiling the hijab in an Islamic school setting, alcohol consumption, and intimate interactions with the opposite sex outside of marriage; (2) the ideology embedded in *172 Days*, as analyzed through John Fiske’s semiotics at the levels of reality and representation, reflects liberal feminist ideology emphasizing women’s freedom of expression. From the perspective of Islamic Sharia, such ideology contradicts Islamic values in the domains of faith (‘aqidah), social transactions (muamalah), and morality (akhlak).

Keywords: *172 Days* Film, Islamic Sharia, John Fiske Semiotics, Representation

Verified by UPB



الملخص

ريسدايانتي، ٢٠٢٥. "تمثيل مخالفة الشريعة الإسلامية في الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً (172 Days) تأليف ناديزرا شافا (تحليل سيميائي لجون فيسك)"، رسالة جامعية، برنامج دراسة الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة البوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: جُمراني وأندي باتارا إندرا.

تتناول هذه الرسالة تمثيل مخالفة الشريعة الإسلامية في الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً تأليف ناديزرا شافا وفق تحليل سيميائي لجون فيسك. ويهدف هذا البحث إلى تحليل: (١) المشاهد البصرية في الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً التي تُظهر مخالفة لمبادئ الشريعة الإسلامية، (٢) الأيديولوجيا الواردة في الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً بالاعتماد على نظرية التحليل السيميائي لجون فيسك. وقد استخدم الباحث المنهج الكيفي مع اعتماد بيانات أساسية من عرض الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً. وأظهرت النتائج ما يلي: (١) من خلال مقارنة السيميائية لجون فيسك، وُجدت أربع مشاهد رئيسة مع ثمانية مقاطع تصويرية تمثل مخالفة للشريعة في جانب المعاملات والأخلاق، وهي: عادة إقامة حفلات الديسكو، خلع الحجاب في بيئة مدرسية إسلامية، شرب الكحول، والتواصل الحميم مع الجنس الآخر من دون عقد زواج. (٢) أما الأيديولوجيا التي يحتويها الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً والتي لا تتوافق مع الشريعة الإسلامية، فبناءً على تحليل السيميائية لجون فيسك في مستوى الواقع والتمثيل، هي أيديولوجيا "النسوية الليبرالية" التي تُعطي الأولوية لحرية المرأة في التعبير. ومن منظور الشريعة الإسلامية، فإن هذه الأيديولوجيا تتعارض مع قيم الشريعة الإسلامية في جانب العقيدة والمعاملات والأخلاق.

الكلمات المفتاحية: الفيلم السينمائي ١٧٢ يوماً، الشريعة الإسلامية، السيميائية عند جون فيسك، التمثيل

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia per-film-an, pada saat ini memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah menjadi salah satu media yang digunakan sebagai penyalur komunikasi massa digital. Film-film yang bertema Islam pada dasarnya cukup mendominasi di berbagai genre yang ada. Apabila film tersebut menampilkan tokoh Kyai atau hal-hal yang identik dengan ajaran Islam seperti sholat, mengaji, dan sebagainya, maka hal tersebut sudah merepresentasikan identitas Islam dalam film dan dapat disebut sebagai film religi. Namun masih terdapat beberapa faktor yang menjadi bahan perbincangan terkait karakter film religi Islam.¹ Media massa tidak hanya menjadi sumber informasi utama, tetapi juga alat komunikasi yang menghubungkan masyarakat secara global. Keberadaan media muda diakses meningkatkan kecepatan arus informasi yang pada gilirannya memengaruhi persepsi dan perilaku publik.

Genre film religi Islam sendiri mulai berkembang pada masa Orde Baru ketika revolusi Islam besar-besaran yang terjadi di Iran pada tahun 1979 mendorong banyak negara di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia untuk mengadopsi budaya pop bertema Islam mulai dari novel, program televisi, sinetron-film, lagu-lagu, dan sebagainya yang menjadi indikator signifikan yang

¹Tuhepaly, Nur Alita Darawangi, Serdini Aminda Mazaid. "Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5.2 (2022): 233. <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1963>

memperlihatkan bagaimana identitas Islam diekspresikan di ruang publik.² Dalam dua dekade terakhir, film-film religi dipandang sebagai komoditas yang memiliki daya jual yang tinggi. konsekuensinya, film-film religi kerap memperoleh kritik karena dinilai memanfaatkan nilai-nilai Islam semata sebagai bagian strategi pemasaran. Nilai-nilai Islam yang dihadirkan pun seringkali hanya berfungsi sebagai kemasan yang melingkupi narasi utama berupa kisah romantis.

Seiring berjalannya waktu, media film memiliki kemampuan yang berbeda-beda karena film merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan segala pemikiran. Film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan tetapi juga menyediakan visual melalui simbol dan dialog. Perspektif tersebut masih erat kaitannya dengan realitas sosial. Dalam beberapa kasus, gambar yang muncul memang dirancang untuk menyesuaikan sikap masyarakat dibalut dengan alur cerita yang melegenda dipadukan dengan eksistensi masyarakat dan daya cipta pengarangnya menjadikan film sesuai dengan perkembangan zaman.³ Komunikasi merupakan salah satu media yang sering kali digunakan dalam menyampaikan informasi dan pesan moral melalui film. Film dapat membantu masyarakat mempelajari budaya baru dan memperoleh informasi yang sebelumnya tidak diketahui.

² Khoiruddin, Muhammad. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an." *AtTarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3.1 (2018). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/attarbawi/article/view/11410>

³ Dilematik, Timurrana, et al. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 225. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7525>

Dalam beberapa tahun terakhir, film bergenre religi telah menjadi medium populer untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada masyarakat luas. Namun, tidak semua film yang dilabeli sebagai “Islami” sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip syariat Islam. Salah satu film yang menarik perhatian adalah “*172 Days*” karya Nadzira Shafa yang diadaptasi dari novel *best seller* dan diangkat dari kisah nyata pernikahan Nadzira dengan almarhum Ameer Azzikra. Keterkenalan film tersebut menarik perhatian penonton yang lebih luas dalam memahami representasi syariat Islam dalam media.⁴

Film *172 Days* tayang perdana di bioskop pada tanggal 23 November 2023, yang merupakan adaptasi dari kisah nyata perjalanan hijrah dan rumah tangga pasangan Nadzira Shafa (Zira) dan almarhum Amer Azzikra. Sejak awal penayangannya, film ini mendapat sambutan luas dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan capaian jumlah penonton yang menembus lebih dari tiga juta orang di bioskop serta memperoleh rating 6,9/10 di IMDb. Fakta tersebut menunjukkan bahwa film bergenre religi-romantis masih memiliki daya tarik yang kuat dalam industri perfilman Indonesia. Namun, di sisi lain film *172 Days* juga menampilkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariat, seperti interaksi non-mahram dan penggambaran kebebasan yang berlebihan sebelum

⁴ Nindya Fauzia, Rheisnayu Cyntara “Sinopsis Film 172 Days, Kisah Cinta Singkat yang Membawa Makna,” Kompas.com, 2023<https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/20/125531266/sinopsis-film-172-days-kisah-cinta-singkat-yang-membawa-makna>, Diakses pada Tanggal 9 Juli 2024, pukul 16:20.

hijrah. Hal tersebut, menciptakan kontradiksi antara klaim religius dengan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat.⁵ Seperti Surat An-Nur: 30-31:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
زِينَتُهُنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

Terjemahnya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

⁵ Nindya Fauzia, Rheisnayu Cyntara “Sinopsis Film 172 Days, Kisah Cinta Singkat yang Membawa Makna,” Kompas.com, 2023 <https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/20/125531266/sinopsis-film-172-days-kisah-cinta-singkat-yang-membawa-makna>, Diakses pada Tanggal 9 Juli 2024, pukul 16:20.

sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁶

Dalam QS. An-Nur ayat 30-31, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt., memerintahkan kaum laki-laki dan perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka serta menjaga kemaluan sebagai bentuk kesucian dan pelindung dari dosa. Menahan pandangan bukan hanya menghindari melihat hal-hal yang diharamkan, tetapi juga menjaga hati dan pikiran agar tidak terjerumus ke dalam godaan setan yang dapat mengakibatkan perbuatan maksiat. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perintah ini bertujuan menjaga kesucian akidah, akhlak, dan muamalah umat Islam dengan mengekang hawa nafsu melalui batasan-batasan yang telah ditentukan dalam syariat. Selain itu, larangan bagi perempuan untuk menampilkan perhiasan secara berlebihan dimaksudkan untuk mencegah fitnah dan menjaga kehormatan serta kehati-hatian dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan.⁷

Di balik keberhasilan komersialnya, film *172 Days* menghadirkan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif syariat Islam. Meskipun film ini mengusung tema hijrah dan pernikahan muda, terdapat beberapa penggambaran yang menimbulkan pertanyaan terkait konsistensinya terhadap nilai-nilai syariat. Interaksi pra-nikah antara tokoh utama misalnya, ditampilkan dalam nuansa romantis dan emosional yang berpotensi menormalisasi hubungan di luar akad. Selain itu, konflik rumah tangga dalam film ini cenderung digambarkan lebih

⁶ QS. An-Nur ayat 30-31, Al-Qur'an dan Terjemahnya." Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁷ Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. *Tafsir QS. An-Nur ayat 30-31*. <https://tafsirweb.com/6158-surat-an-nur-ayat-30.html> (diakses 5 September 2025)

menekankan pada emosi duniawi dibandingkan pijakan pada dalil-dalil syariat. Hal tersebut membuat aspek spiritualitas sering kali tampak sebagai pelengkap semata, bukan fondasi utama dari kehidupan rumah tangga Islami. Tidak hanya itu, representasi mengenai percintaan juga dihadirkan dengan cara yang permisif tanpa memberikan penjelasan kritis mengenai batasan serta syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Islam.⁸ Sebagaimana Nabi saw. mengajar umatnya menjauhi perkara *syubhat* seperti yang terdapat di dalam sebuah hadis:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَدْرِي كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَمِنَ الْحَلَالِ هِيَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ فَمَنْ تَرَكَهَا اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ

Artinya:

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Diantara keduanya terdapat perkara-perkara yang *syubhat* (samar-samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa menjaga dirinya dari perkara-perkara yang *syubhat*, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara *syubhat*, maka ia terjerumus dalam perkara yang diharamkan.” (Hadis riwayat Tirmidzi, No. 1205).⁹

Hadis ini menjadi landasan penting dalam menetapkan sikap hati-hati terhadap sesuatu yang belum jelas status hukumnya. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa antara yang halal dan haram terdapat perkara *syubhat* yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, menjauhi perkara-perkara *syubhat* merupakan bentuk penjagaan terhadap agama dan kehormatan diri.

⁸ Putri, Cut Khaila Tiara, et al. "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1.01 (2022). 213. <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/205>

⁹ At-Tirmidzi. (2007). *Sunan at-Tirmidzi* (No. Hadis 1205). Riyadh: Darussalam.

Dalam konteks film *172 Days*, adegan-adegan yang menampilkan interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan non-mahram, pelepasan identitas keislaman, dan normalisasi gaya hidup hedonistik dapat dikategorikan sebagai bagian dari perkara *syubhat* yang seharusnya dihindari.

Film *172 Days* ini menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana film yang dikategorikan sebagai film religi benar-benar konsisten terhadap prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji lebih jauh bagaimana film *172 Days* merepresentasikan ketidaksesuaian dengan syariat Islam, baik dari aspek visual maupun ideologis, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

Semiotika John Fiske dianggap sesuai dengan film yang akan menjadi objek penelitian dengan tujuan agar peneliti bisa membedah representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* mulai dari level realitas, representasi, dan ideologi. Hal tersebut, didasarkan pada pemahaman bahwa realitas dibangun oleh masyarakat dan apa yang ditampilkan dalam film dan media lain merupakan penggambaran kisah nyata tentang peristiwa dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan simbol-simbol yang diciptakan oleh penulis untuk menyampaikan makna dalam film yang memungkinkan penonton untuk memahami bagaimana makna dibangun oleh masyarakat.¹⁰

¹⁰ Dilematik, Timurrana, et al. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 216. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7525>

Berdasarkan fenomena tersebut membuat penulis tertarik meneliti dan mengangkat topik penelitian dengan judul **“Representasi Ketidaksesuaian Syariat Islam pada Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotika John Fiske)”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melampaui pembahasan yang dimaksud, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian pada representasi ketidaksesuaian syariat Islam pada film *172 Days* berdasarkan teori semiotika John Fiske. Batasan penelitian difokuskan hanya pada adegan-adegan yang diidentifikasi sebagai bentuk ketidaksesuaian dengan syariat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi visual pada film *172 Days* mencerminkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam?
2. Bagaimana ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* berdasarkan teori analisis semiotika John Fiske?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis visualisasi pada film *172 Days* mencerminkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam.
2. Untuk mengetahui ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* berdasarkan teori analisis semiotika John Fiske.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait film dan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film, khususnya melalui analisis semiotika, dengan menyoroti bagaimana tanda-tanda visual dalam film *172 Days* merepresentasikan ketidaksesuaian terhadap prinsip-prinsip syariat Islam.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi karakter muslim dalam film *172 Days*, sehingga dapat menjadi acuan kritis bagi penonton dalam menilai bagaimana film tersebut menampilkan identitas keislaman dan praktik keberagamaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai referensi dan bahan pembandingan, terutama jika ada kekhawatiran tentang potensi kesamaan dengan penelitian saat ini. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang ada tentang Representasi Ketidaksesuaian Syariat Islam pada Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa (Analisis Semiotik John Fiske) penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membedakan dari segi pembahasan pokok permasalahan. Temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang berjudul "*Representasi Gay dalam Video Musik Angel Baby Karya Troye Sivan (Sebuah Studi Semiotika John Fiske)*" oleh Afifa Devitriani (2023) Institut Agama Islam Negeri Palopo.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *scene* yang mengandung nilai LGBT pada video musik Angel Baby yaitu sebanyak tujuh potongan gambar. *Scene* tersebut terlihat ketika Troye Sivan bersandar pada dada laki-laki, dipeluk oleh seorang laki-laki, mengenakan pakaian yang menyerupai perempuan (*tanktop*), dan memakai sayap malaikat. (2) Representasi LGBT (gay) menurut semiotika John Fiske pada kode realitas ditunjukkan ketika Troye Sivan bersandar di dada bidang seorang lelaki dan dipeluk oleh lelaki tersebut dengan sangat

¹¹ Devitriani, Afifa. "Representasi Gay dalam Video Musik Angel Baby Karya Troye Sivan (Sebuah Studi Semiotika John Fiske)." *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023), h. 22-23.

mesra. Kostum yang digunakan adalah pakaian seorang wanita yang biasa disebut *tanktop*. Kode representasi kategori kamera menggunakan teknik *close up* dan *medium up*, kategori pencahayaan menggunakan *natural lighting* atau pencahayaan luar. Ideologi yang terdapat dalam video tersebut yaitu ideologi liberalisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode kualitatif serta analisis semiotika John Fiske dalam mengkaji representasi. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days*, sedangkan penelitian terdahulu menitikberatkan kajiannya pada representasi LGBT (gay) dalam video klip *Angel Baby*. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan objek, konteks, dan isu yang berbeda meskipun menggunakan pendekatan teori yang sama.

2. Penelitian yang berjudul "*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037*" oleh Timuranna Dilematik, Desy Yantene Sukinarti, Rohma Wati Ningsih, Ananda Fania Berliani Putri, Rani Jayanti (2024) Universitas Islam Majapahit.¹² Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggambaran hubungan keluarga dalam film 2037 memiliki isyarat sinematik atau sinematik yang signifikan. Tanda-tanda dalam film ini sangat sesuai dengan teori semiotik John Fiske, yang mencakup tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Dengan memanfaatkan kerangka teori Fiske, analisis semiotik telah menunjukkan kemampuannya untuk

¹² Dilematik, Timurrana, et al. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 142. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7525>

menyoroti berbagai adegan dari klip video yang menggarisbawahi makna sesuai dengan konsep spesifik setiap klip melalui penerapan prinsip-prinsip semiotik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama menganalisis film dengan menggunakan metode kualitatif serta analisis semiotika John Fiske. Perbedaannya terletak pada objek, fokus kajian, dan metode yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu memusatkan kajiannya pada representasi kekeluargaan dalam film *2037* dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan isu, pendekatan analisis, dan perspektif yang berbeda meskipun sama-sama berlandaskan teori semiotika John Fiske.

3. Penelitian yang berjudul "*Representasi Pesan Edukasi dalam Film Di Bawah Umur (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)*" oleh Desi Amelia, Ahmad Tamrin Sikumbang (2024) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan banyak pesan edukatif yang ditujukan kepada penonton, termasuk pentingnya persahabatan, pentingnya nilai-nilai keluarga, dan perlunya menjunjung tinggi kejujuran dalam diri setiap individu. Tema-tema edukatif tersebut berakar pada realitas lingkungan sekitar, yang secara

¹³ Amelia, Desi, and Ahmad Tamrin Sikumbang. "Representasi Pesan Edukasi dalam Film "Di Bawah Umur" (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5.2 (2024): 232. <https://www.journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/836>

signifikan memengaruhi perilaku remaja yang sedang menjalani pencarian jati diri. Tingkat representasi dicirikan oleh teknik pengambilan gambar yang menekankan pengambilan gambar medium dan *close-up* yang memungkinkan pandangan yang jelas terhadap ekspresi karakter sekaligus mencerminkan perspektif ideologis film tersebut. Perspektif ini sejalan dengan sosialisme yang menyoroti kehidupan sosial kelas menengah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi dalam film. Perbedaannya terdapat pada objek kajian, fokus penelitian, serta metode yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada pesan edukasi mengenai perilaku remaja Gen-Z dalam film *Di Bawah Umur* dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan objek dan isu yang berbeda, tetapi juga menawarkan pendekatan analisis yang lebih spesifik.

B. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi satu sama lain dalam segala situasi. Komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran pesan yang terdiri atas tanda, simbol, bahasa, dan wacana. Tanda dalam komunikasi dimaknai sebagai sesuatu yang melambangkan sesuatu yang berbeda yang memiliki arti penting bagi penggunanya, sedangkan makna adalah hubungan antara objek atau

pikiran dan tanda yang ditujukan kepada mereka. Studi yang membahas tentang tanda dalam kajian ilmu komunikasi disebut dengan teori semiotika.¹⁴

Semiotika merupakan teori tentang tanda yang mempelajari semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda dan sistem tanda. Teori semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirim dan penerimanya serta makna yang dihasilkan dari sebuah tanda dalam komunikasi. Semiotika menjelaskan tentang tanda-tanda yang dapat mempresentasikan suatu objek, peristiwa dan kebudayaan. Semiotika dalam komunikasi membantu memahami bagaimana tanda-tanda digunakan dalam menyusun dan menyampaikan sebuah pesan, selain itu juga berfungsi untuk mengetahui makna apa yang terdapat pada sebuah tanda.¹⁵

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Semiotika dalam kajian ilmu komunikasi seringkali digunakan dalam analisis teks bahasa atau pesan dalam bentuk tulisan, rekaman audio dan video untuk memahami suatu tanda agar dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Semiotika juga diterapkan

¹⁴ Nurdin, Ali, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sunan Ampel: IAIN Sunan Ampel Press, 2013). 15-35.

¹⁵ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 53.

pada berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi politik.¹⁶

2. Teori Semiotika John Fiske

Teori Analisis Semiotika John Fiske menjelaskan tentang kode-kode televisi yang biasa dikenal dengan kode-kode dalam bidang pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk makna. Menurut teori Fiske, sebuah realitas tidak dimunculkan begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah Kode dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Dalam perkembangannya, model John Fiske tidak banyak diterapkan pada analisis program televisi, namun juga digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film dan iklan.¹⁷

Dalam *The Code of Television* John Fiske menjelaskan bahwa norma sosial merupakan realitas level pertama yang mencakup penampilan, busana, *make-up*, *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (bahasa tubuh), dan ekspresi.¹⁸ Realitas direpresentasikan secara berurutan melalui kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Level ketiga kemudian

¹⁶ Nurdin, Ali, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sunan Ampel: IAIN Sunan Ampel Press, 2013). 15-35.

¹⁷ Kusuma, Made Rahadi Pranatha, and Rana Akbari Fitriawan. "Representasi Peran Domestik Perempuan (analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek "Bao")." *eProceedings of Management* 7.1 (2020). 215. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11828/0>

¹⁸ Pinontoan, Nexen Alexandre. "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)." *Avant Garde* 8.2 (2020): 241. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1226>

muncul dari hubungan antara realitas dan representasi dalam tatanan yang diterima secara sosial melalui kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, dan kelas lainnya.

Terjemahan John Fiske dari *The Theory of Language and Meaning* dapat diterapkan pada analisis teks media jenis apa pun dengan menggunakan analisis teks kritis/budaya. Dalam konteks Fiske, pendekatan semiotika terhadap masalah berubah menjadi alasan untuk penalaran yang menentukan. Memahami aktivitas, gambar, dan kata-kata untuk memahami pesan di media.¹⁹ Ada tiga tingkatan kode sosial dalam semiotika televisi John Fiske:

Tabel 2.1 Tabel Semiotika John Fiske

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis seperti arsip rekaman wawancara dan lain-lain. Dalam televisi misalnya penampilan, kostum, <i>make up</i> , gestur (gerak gerik), dan ekspresi.
KEDUA	REPRESENTASI
	Secara teknis elemen-elemen tersebut ditandai dalam bahasa yang tersusun seperti kata-kata, proporsi, kalimat, foto, subjudul, desain, dan lain-lainnya. Dalam televisi seperti kamera, pencahayaan, musik, dialog, setting tempat dan elemen lainnya semuanya dikodekan kedalam kode representasi dari elemen-elemen ini.
KETIGA	IDEOLOGI
	Konsistensi dan kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, dan materialisme

¹⁹ Pinontoan, Nexen Alexandre. "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)." *Avant Garde* 8.2 (2020): 191. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1226>

digunakan untuk mengatur seluruh komponen.

Sumber: Seto Wahjuwibowo (2013;25)

a. Realitas

Konsep bahwa manusia dapat dengan bebas menafsirkan peristiwa melalui berbagai ide dan perspektif, serta fakta yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar, adalah apa yang ditandai (*encode*) sebagai realitas. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah hasil mendasar dari ciptaan manusia. Ia berpendapat bahwa media visual seperti film, berfungsi sebagai representasi realitas sosial. Aspek ini berkaitan dengan kode-kode sosial yang melekat dalam media elektronik, termasuk iklan TV, acara, dan film. Kode-kode tersebut mencakup elemen-elemen seperti penampilan, pakaian, tata rias, perilaku, lingkungan, ucapan, tindakan, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.²⁰

b. Representasi

Tingkatan ini menunjukkan bagaimana realitas dipahami dengan bantuan perangkat elektronik. Dengan kata lain, untuk menginterpretasikan makna adegan dalam sebuah film penting untuk memahami bagaimana film tersebut menggunakan teknik untuk menyampaikan pesannya dan bagaimana film tersebut dibuat. Pada tingkatan ini, Fiske membagi representasi menjadi dua kode, yang pertama adalah kode khusus yang meliputi kamera, pencahayaan, editing, musik,

²⁰ Mustofa, Nurudin Sidiq, Siti Maemunah, and Lilik Kustanto. "Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki." *Sense: Journal of Film and Television Studies* 2.1 (2019): 213. <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5074>

dan suara. Kedua, kode konvensional yang meliputi latar, pemilihan pemain, konflik, karakter, dan aksi.²¹

c. Ideologi

Tingkat ideologi terdiri dari sekumpulan keyakinan dan nilai yang dieksplorasi di berbagai media dan interaksi sosial. Tingkat ideologi lainnya diwakili oleh ideologi pembuat film saat menyampaikan pesannya. Pada tingkat sebelumnya ini, kode-kode tersebut disusun agar saling terkait dan diakui secara sosial melalui kode-kode ideologi termasuk patriarki, ras, feminisme, dan lain-lain.²²

Konsep ideologi dimaknai sebagai sekumpulan keyakinan yang diselesaikan secara sosial, kerangka keyakinan yang melindungi kepentingan kelas dunia dan kerangka keyakinan. Ideologi menurut Fairclough adalah makna yang melayani kekuasaan. Lebih definitif lagi, ia memahami ideologi sebagai pengembangan makna yang berkontribusi pada penciptaan, pembuatan, dan perubahan hubungan penguasaan. Ideologi dalam perspektif wacana kritis multimodal merujuk pada sistem gagasan, keyakinan, nilai, dan norma yang memengaruhi cara kita memandang dunia dan bertindak di dalamnya. Ideologi

²¹ Mustofa, Nurudin Sidiq, Siti Maemunah, and Lilik Kustanto. "Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki." *Sense: Journal of Film and Television Studies* 2.1 (2019): 216. <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5074>

²² Pinontoan, Nexen Alexandre. "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)." *Avant Garde* 8.2 (2020): 106.

dapat hadir dalam berbagai bentuk wacana multimodal termasuk teks tertulis, gambar, video, dan bentuk-bentuk komunikasi visual lainnya.²³

Ideologi dapat digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mempertahankan posisi kekuasaan dan dominasi mereka dalam masyarakat, sementara pada saat yang sama memarginalkan dan menindas kelompok-kelompok yang lebih lemah. Ideologi merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip yang membentuk pandangan dunia seseorang atau kelompok. Usaha untuk menghadirkan ideologi sering dilakukan melalui berbagai aktivitas yang diulang dan terus-menerus dilakukan agar kata-kata tersebut dianggap biasa dan menjadi simbol atau representasi dari institusi tertentu.²⁴

3. Representasi dalam Film

Dalam proses menciptakan makna dan gagasan, representasi digunakan dengan sistem penandaan seperti dialog, teks, video, film, fotografi, dan lain-lainnya. Singkatnya, representasi adalah proses menciptakan makna melalui bahasa.²⁵ Definisi representasi dalam kajian pertelevisian merupakan upaya untuk memahami pentingnya media dan makna yang dibangun untuk televisi massal. Dari perspektif yang luas, istilah representasi benar-benar mengacu pada penggambaran suatu kelompok atau asosiasi. Biasanya stereotip menjadi fokus representasi, tetapi lebih dari itu yang terpenting citra tidak hanya berkaitan

²³ Sultan, *Kuasa Ideologi dalam Wacana Kritis Multimodal*. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023): 33-46.

²⁴ Sultan, *Kuasa Ideologi dalam Wacana Kritis Multimodal*. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023): 33-46.

²⁵ Axanta, Vernan, and Veny Purba. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film Green Book." *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.2 (2020): 228. <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc/article/view/2385>

dengan tampilan atau penampakan sebenarnya tetapi juga yang lebih penting lagi makna sebenarnya dari penampilan.²⁶

Representasi adalah cara seseorang, kelompok, pemikiran, penilaian, kenyataan atau suatu artikel tertentu diciptakan sesuai keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi sesuatu yang dibentuk oleh seseorang atau sekelompok orang. Terutama representasi karakter suatu budaya atau bangsa minoritas yang telah diremehkan dan belum mendapat tempat yang cukup dalam pers tradisional sehingga penting untuk diperhatikan. Representasi tentu saja memiliki beberapa kompleksitas tetapi juga mengandung banyak implikasi relevan yang signifikan. Melalui representasi orang dapat menguraikan ide-ide yang ada dalam jiwa manusia, karena representasi merupakan perhubungan ide dan bahasa.²⁷

Komunikasi yang luas sering kali digunakan untuk mempresentasikan sesuatu, khususnya sebagai film. Karena sebagai media (sarana untuk representasi), film merupakan ilusi yang sebanding dengan realitas yang dipandang sebagai sesuatu yang asli di luar representasi. John Fiske berpendapat bahwa ada tiga siklus kinerja representasi. Tingkat pertama adalah suatu peristiwa yang ditandai (*encode*) sebagai fakta. Diberitahu atau tidaknya seseorang atau kelompok tergantung pada fakta dan cara media mengkonstruksi peristiwa dibangun sebagai realitas oleh media. Tingkat kedua, menyangkut cara seseorang,

²⁶ Subardja, Natasya Candraditya, and Heidy Arviani. "Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess "Mulan"." *representamen* 7.02 (2021). 219. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/5725>

²⁷ Satria, Ghazi Daffa, and Fajar Junaedi. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14.1 (2022): 213. <https://journals.ums.ac.id/komuniti/article/view/17753>

kelompok, atau konsep disajikan kepada masyarakat dalam pemberitahuan melalui penggunaan gambar, aksentuasi, dan kata-kata. Tingkat ketiga adalah cara peristiwa tersebut diatur menjadi konveksi yang diterima secara ideologis.²⁸

Ada dua hasil yang dapat dihasilkan dari representasi yang pertama, representasi dapat memperkuat ideologi atau menghancurkannya melalui representasi. Menurut Stuart Hall, pikiran dan emosi juga merupakan kerangka kerja representasi. Sebagai kerangka kerja representasi, pikiran dan emosi membantu memberi makna pada sesuatu. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kode budaya dan latar belakang yang memiliki pemahaman umum tentang konsep, gambaran, dan ide.²⁹ Sesuatu dapat memiliki arti yang berbeda bagi berbagai bahaya atau kelompok orang. Hasilnya, setiap individu mengartikan sesuatu secara berbeda.

Manusia membangun makna dengan ketepatan sedemikian rupa sehingga tampak teratur dan tidak berubah. Jadi, makna dikembangkan dengan mengorganisir representasi dengan kode-kode. Aturan inilah yang menjadikan manusia ada sebagai satu kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain. Tetapi, tanpa bahasa makna tidak dapat tersampaikan. Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu kegiatan atau prosedur yang statis melainkan suatu prosedur yang dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda khususnya manusia yang juga terus berkembang. Salah

²⁸ Pohan, Syafruddin, and Afwan Syahril. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Di Moment Ramadhan 1444 Hijiriah." *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 3.3 (2023): 162. <https://ejournal.yana.or.id/index.php/algebra/article/view/883>

²⁹ Saputri, Nur Amala. "Perspektif Budaya Ketimuran dalam Film Disney Princess." *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 5.1 (2022): 245. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/801>

satu bentuk upaya konstruksi adalah representasi karena perluasan konstruksi manusia juga menghasilkan perspektif dan makna baru. Melalui proses representasi, makna dikonstruksi dan disampaikan. Proses ini berlangsung melalui sistem penandaan yang memberikan arti terhadap suatu objek atau konsep.³⁰

4. Prinsip-Prinsip Syariat dalam Islam

Syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah bagi umat manusia memiliki tujuan utama, yakni untuk melindungi dan mewujudkan kemaslahatan serta mencegah dan menghindari berbagai bentuk kerusakan. Tujuan ini berfokus pada lima aspek mendasar yang menjadi pilar penting dalam kehidupan setiap Muslim dan Muslimah yaitu:

a. Prinsip Tauhid

Tauhid merupakan prinsip utama dalam hukum Islam, yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia tunduk pada satu ketentuan yang sama, yaitu pengakuan akan keesaan Allah sebagaimana dinyatakan dalam kalimat *La ilaha illa Allah* (Tiada tuhan selain Allah).³¹ Prinsip tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menekankan pada ketundukan sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt., dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks perjalanan spiritual dan konflik batin yang dialami tokoh dalam film *172 Days*, tauhid bukan sekadar ajaran teologis tetapi menjadi kekuatan transformatif yang membimbing individu dalam menghadapi ujian hidup. Ketika tokoh utama mengalami pergolakan batin dan pencarian

³⁰ Islami, Angelica Mutiara, Astria Dinda Amalia, and Rahma Tantri Diastiningtyas. "Representasi Bias Gender pada Iklan Susu Ultramilk Pure Passion." *Jurnal Audiens* 3.4 (2022): 239. <https://journalaudiens.umsida.ac.id/index.php/ja/article/view/244>

³¹ Khoiruddin, Muhammad, And Ahmad Zamroni. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press, 2023. Hal.30

makna hidup, nilai-nilai tauhid hadir sebagai landasan untuk menemukan ketenangan, arah hidup, dan hubungan yang utuh dengan Tuhan. Dengan demikian, tauhid tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam proses pembentukan karakter dan penyelesaian konflik internal yang ditampilkan dalam alur cerita film tersebut.

b. Prinsip Keadilan

Dalam Al-Qur'an, makna keadilan diungkapkan melalui dua istilah, yaitu *'Adl* dan *Qisth*. Kata *'Adl*, yang berakar dari bentuk kata benda, muncul sebanyak 14 kali, sementara *Qisth* disebutkan sebanyak 15 kali. Selain itu, menurut Quraish Shihab, konsep keadilan juga diperkuat dengan istilah *Mizan* (timbangan/keseimbangan).³² Pada film *172 Days*, nilai keadilan dalam ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial, tetapi juga tercermin dalam bagaimana tokoh utama memaknai posisinya sebagai hamba Allah. Pergolakan batin yang dialaminya menunjukkan upaya untuk menempatkan diri secara adil, bukan sebagai pusat kehidupan, tetapi sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Prinsip keadilan di sini menjadi jalan menuju kesadaran spiritual, ketika tokoh belajar menerima takdir dan peran hidupnya dengan penuh kepasrahan.

c. Prinsip *Amar Makruf Nahi Munkar*

Prinsip *Amar ma'ruf* berarti mengarahkan manusia kepada segala bentuk kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah, dan berfungsi sebagai rekayasa sosial dalam konteks hukum. Sementara itu, *nahi munkar* bermakna mengawasi serta mencegah manusia dari melakukan perbuatan buruk,

³² Sarumpaet, Azin, et al. *Pendidikan wasathiyah dalam Al-Qur'an*. GUEPEDIA, 2020. Hal.89

dan berperan sebagai kontrol sosial.³³ Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* tercermin melalui perubahan sikap tokoh utama dalam film *172 Days* yang berproses dari kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama menuju kesadaran spiritual. Ajakan kepada kebaikan tidak hanya datang dari lingkungan, tetapi juga dari suara hati yang mulai gelisah terhadap kemungkaran yang pernah dilakukannya. Prinsip ini menjadi bagian dari konflik batin sekaligus dorongan bagi tokoh untuk memperbaiki diri, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

d. Prinsip Kemerdekaan atau Kebebasan

Prinsip kebebasan dalam hukum Islam menekankan bahwa penyebaran dan pertumbuhan ajaran Islam tidak boleh dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui pendekatan yang berbasis penjelasan, dialog, dan argumentasi yang rasional.³⁴ Dalam film *172 Days*, kebebasan dipahami bukan sekadar bebas berkehendak tetapi juga bebas untuk memilih jalan kembali kepada Allah. Tokoh utama mengalami konflik batin ketika menyadari bahwa kebebasan yang dijalannya selama ini justru menjauhkan dirinya dari nilai-nilai Islam. Perjalanan spiritual yang ditampilkan menunjukkan bahwa kebebasan sejati adalah ketika manusia mampu mengendalikan diri dalam koridor ajaran Allah dan menjadikan pilihan hidupnya sebagai bentuk pengabdian, bukan pelampiasan.

e. Prinsip Persamaan dan Egalite

Islam menempatkan setiap manusia dalam kedudukan yang setara. Dalam konteks hukum, Islam memberikan perlakuan dan perlindungan hukum yang adil

³³ Rajab, Syamsuddin. "Syariat Islam dalam Negara Hukum." *Cet. I* (2011): Hal. 8.

³⁴ Rajab, Syamsuddin. "Syariat Islam dalam Negara Hukum." *Cet. I* (2011): Hal.12.

tanpa membedakan siapa pun.³⁵ Prinsip kesetaraan tercermin dalam perjalanan tokoh utama dalam film *172 Days* yang perlahan memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh status sosial atau latar belakang, tetapi oleh ketakwaannya. Tokoh utama yang semula merasa paling benar, mulai menyadari bahwa dalam pandangan Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Kesadaran ini menjadi titik balik dalam pembentukan karakternya, sekaligus bagian dari proses spiritual yang dijalani.

f. Prinsip Tolong Menolong

Prinsip tolong-menolong memegang peranan penting dalam hukum Islam, karena mencakup dua aspek utama yaitu kepentingan manusia dan kepatuhan kepada Tuhan. Dalam praktiknya, film *172 Days* semangat tolong-menolong tampak melalui peran orang-orang di sekitar tokoh utama yang membantunya kembali pada jalan kebaikan. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual yang mengarahkan tokoh untuk bangkit dari keterpurukan dan memperbaiki hubungannya dengan Allah. Prinsip ini menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual tokoh, menunjukkan bahwa hidayah sering datang melalui perantara manusia yang tulus membantu atas dasar ketakwaan.

g. Prinsip Toleransi

Wahbah Az-Zuhaili memaknai prinsip toleransi dalam Islam sebagai penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menghindarkan umat dari beban yang berat dan kesulitan, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan

³⁵ Khoiruddin, Muhammad, And Ahmad Zamroni. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press, 2023. Hal.39.

syariat Islam.³⁶ Nilai toleransi tercermin saat tokoh utama pada film *172 Days* yang belajar menerima masa lalunya dan mulai membuka diri terhadap perubahan. Tokoh utama yang mengalami konflik batin antara penyesalan, penerimaan, dan harapan, yang membentuk proses spiritual menuju kedewasaan iman. Toleransi dalam konteks ini bukan hanya antarindividu, tetapi juga bentuk penerimaan terhadap ketentuan Allah, tanpa mengorbankan prinsip ajaran Islam.

Melalui platform media sosial, film *172 Days* karya Nadzira Shafa mendapat berbagai kritik dan masukan pasca penayangan film pada 23 November 2023 lalu, yang mengaitkan ajaran syariat Islam dengan karakter-karakter dalam film tersebut. Selain itu, muncul pula reaksi yang cenderung mengkritik para pemain dan menimbulkan pandangan negatif. Salah satunya terjadi ketika sebuah media memperbesar isu mengenai pertentangan dengan syariat Islam yang secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat untuk membentuk opini serupa. Fenomena ini juga berlaku sebaliknya, terlepas dari seberapa luas konsumsi dan penyerapan berita tersebut oleh publik melalui media.

5. Film

Film merupakan jenis penting dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Setiap minggu, ratusan juta orang menonton film di bioskop, di televisi, dan video laser. Dunia hiburan merupakan industri bisnis yang telah mengubah anggapan orang-orang yang benar-benar percaya bahwa film adalah karya seni

³⁶ Rajab, Syamsuddin. "Syariat Islam dalam Negara Hukum." *Cet. I* (2011): Hal. 13-14.

yang disampaikan secara inventif dan memuaskan pikiran kreatif orang-orang yang berencana untuk mencapai gaya yang luar biasa (keindahan).³⁷

Film adalah sarana untuk mengkomunikasikan pesan massa kepada khalayak yang besar. Komunikasi massa dapat memengaruhi masyarakat, ini termasuk efek perilaku, efek kesopanan, efek kognitif, dan efek fisiologis. Dampak-dampak ini dapat terjadi karena semua komunikasi membutuhkan reaksi yang sama dari setiap komunikasinya. Apalagi dengan media, khususnya penonton TV dan film yang acuh tak acuh pada dasarnya akan mencerna konten yang disajikan.³⁸

Film merupakan salah satu bidang studi yang sangat relevan dengan kajian semiotik karena terdiri dari banyak tanda. Film menggabungkan berbagai kerangka tanda yang berfungsi dengan baik bersama-sama untuk mencapai dampak yang ideal. Film biasanya memiliki banyak tanda dalam konstruksinya, dan setiap film menceritakan kisahnya dengan cara yang unik. Cara film ini direkam dan ditayangkan di proyektor dan layarlah yang membuatnya unik. Film umumnya menunjukkan realitas masyarakat yang terus berubah dan membuat interpretasinya kedalam layar kecil. Graeme Turner menegaskan bahwa film lebih dari sekadar representasi realitas. Realitas yang digambarkan dalam sebuah film dipengaruhi oleh norma budaya, adat istiadat, atau kepercayaan.³⁹

³⁷ Masruroh, Lina. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media Pustaka, 2021. 44-46.

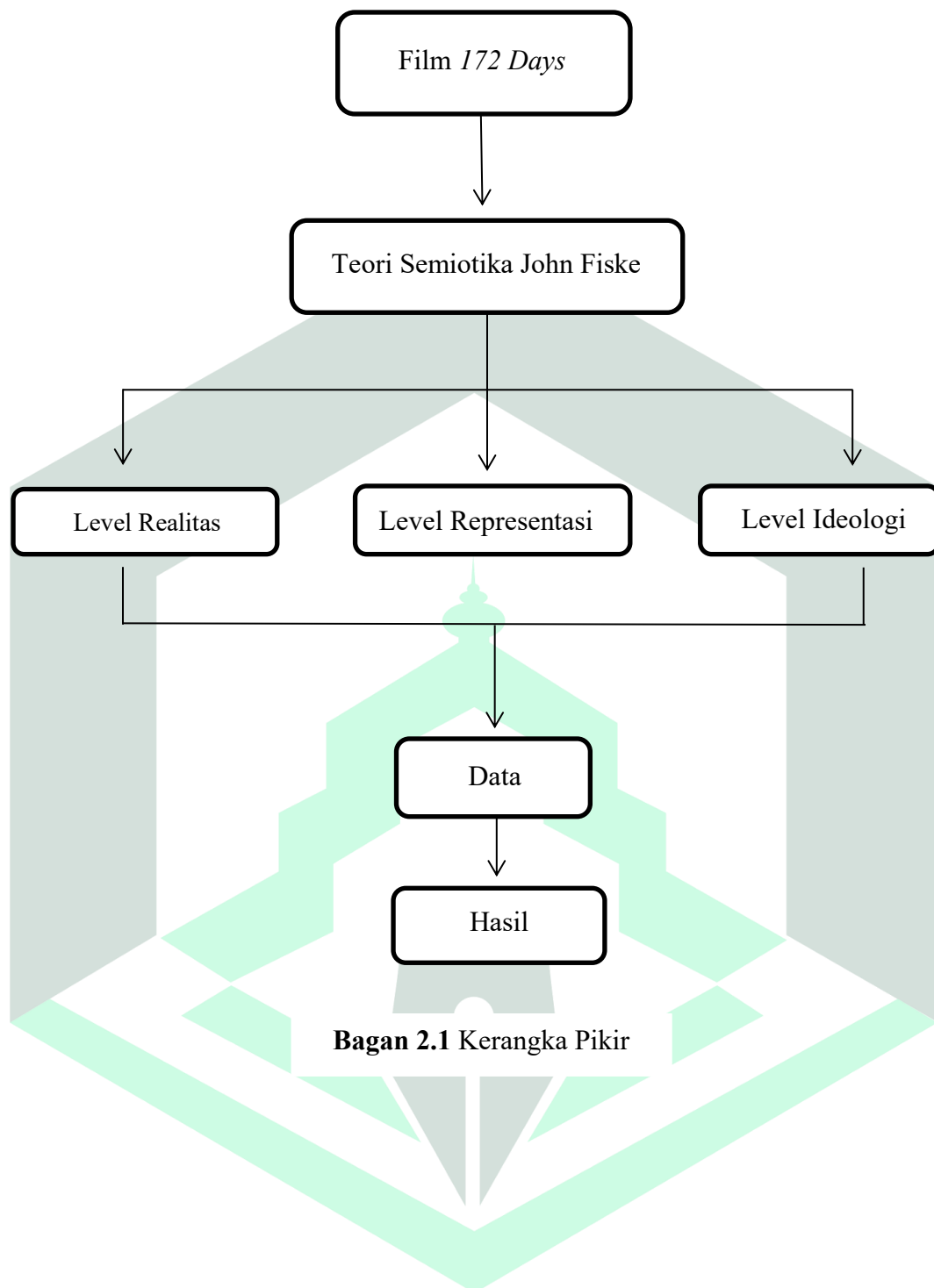
³⁸ Masruroh, Lina. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media Pustaka, 2021. 44-57.

³⁹ Harahap, Nova Yana Azli, Nursapia Harahap, dan Syahrul Abidin. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangkal 2016." *Jurnal Sibatik: Jurnal Ilmiah*

C. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days*, peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske untuk dapat membedah representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days*, mulai tiga tingkatan analisis yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Dengan menggunakan pendekatan Semiotika Televisi dari John Fiske, yang memperkenalkan konsep *The Codes of Television* atau kode-kode televisi, peneliti mengidentifikasi kode-kode yang esensial dalam siaran televisi. Berdasarkan, hal tersebut, peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:





BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian teks media dengan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna-makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif dalam film *172 Days*, yaitu yang berkaitan dengan ketidaksesuaian terhadap syariat Islam. Dalam pendekatan kualitatif, makna merupakan inti dari data, karena makna mencerminkan realitas sosial, budaya, dan ideologi yang direpresentasikan oleh objek kajian. Pendekatan dalam penelitian ini memanfaatkan model analisis semiotik John Fiske sebagai pendekatan untuk menganalisis data kualitatif. Metode analisis semiotika, yang juga dikenal sebagai analisis kode atau tanda yang akan diterapkan sepanjang proses penelitian ini dengan merujuk pada teori semiotika John Fiske. Fiske mengenalkan tiga level analisis untuk memahami representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days* yakni level realitas, representasi, dan ideologi yang membentuk kerangka analisis tersebut.

Fokus utama dari analisis semiotik adalah proses menghasilkan dan pertukaran makna, bukan pada penyampaian pesan langsung. Penekanan dalam penelitian ini tidak berada pada fase-fase siklus komunikasi, melainkan pada teks dan kolaborasi teks dalam membentuk dan mengonstruksi budaya, yang berfokus pada peran komunikasi dalam menata dan mempertahankan nilai-nilai serta bagaimana kualitas-kualitas tersebut memungkinkan terjadinya makna dalam

proses komunikasi.⁴⁰ Kajian semiotika merupakan bidang yang sangat luas dan sangat dikenal karena hipotesis tanda yang mencakup berbagai bentuk seperti gambar, karya seni dan foto sehingga tanda seringkali dihubungkan dengan seni dan fotografi. Selain itu, tanda juga dapat merujuk pada kata-kata, suara, dan komunikasi non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketidaksesuaian syariat Islam direpresentasikan dalam sebuah film yang mengisahkan perjalanan cinta dan pernikahan sepasang suami istri yang penuh warna yang menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

B. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025, yang mencakup proses penayangan ulang film *172 Days*, pencatatan data visual dan naratif serta analisis berdasarkan kerangka semiotika John Fiske.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami studi kasus penelitian ini, maka penulis akan memberikan definisi sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah proses penggambaran pada film *172 Days* yang menampilkan dan mengonstruksi adegan-adegan yang mengandung ketidaksesuaian dengan syariat Islam. Representasi tersebut tidak hanya berupa visualisasi adegan, dialog, maupun tindakan tokoh, tetapi juga makna yang tersirat di balik film *172 Days*.

⁴⁰ Rukin, S. Pd. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019: 21-45

2. Syariat Islam

Syariat Islam adalah kumpulan aturan yang berasal dari Allah Swt, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk akidah, akhlak, ibadah, dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, syariat Islam digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam film *172 Days*, khususnya terkait adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Islam dalam perilaku, norma, maupun aktivitas yang ditampilkan.

3. Film

Film dalam penelitian ini dipahami sebagai media audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan dan nilai yang mampu memengaruhi cara pandang masyarakat. Film *172 Days* sebagai objek penelitian menampilkan berbagai adegan yang dapat dikaji untuk mengetahui bagaimana pesan dan makna tentang pelanggaran syariat Islam dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dengan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut diciptakan serta diinterpretasikan untuk membentuk sebuah makna. Dalam konteks teori semiotika John Fiske, penelitian ini menelaah bagaimana film *172 Days* menampilkan tanda-tanda dalam bentuk adegan, dialog, maupun tindakan tokoh yang merepresentasikan ketidaksesuaian dengan syariat Islam.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dan pendekatan kualitatif. Semiotika digunakan sebagai metode untuk menafsirkan tanda-tanda yang memiliki sifat subjektif, di mana makna tanda dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan latar belakang. Penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda dalam film *172 Days* yang mengacu pada representasi ketidaksesuaian dengan syariat Islam. Tanda-tanda tersebut meliputi gambar, cahaya, ideologi, dan unsur visual lainnya, serta data pendukung lainnya. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske terkait representasi, realitas, dan ideologi dalam mengklasifikasikan juga memahami maksud tanda-tanda yang ada dalam film *172 Days*.

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari buku, dokumen, dan sumber perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang bersifat unik seperti dokumen atau berbagai peninggalan. Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari tayangan film *172 Days*. Film dokumenter tersebut diunduh oleh peneliti dari sebuah situs web.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil dari penggunaan tidak langsung dan berupa catatan dari banyak sumber yang berbeda-beda yang dipelajari sesuai kebutuhan peneliti. Sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan referensi seperti dari buku, jurnal, skripsi, dan artikel-artikel lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *scene-scene* (adegan-adegan) yang terdapat dalam film *172 Days*. *Scene* tersebut dipilih berdasarkan fokus kajian penelitian yaitu ketidaksesuaian syariat Islam dianalisis menggunakan kerangka pikir semiotika John Fiske, yang membedah makna melalui tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen seperti gestur, ekspresi, kostum, dan dialog. Pada level representasi, peneliti mengamati bagaimana teknik-teknik produksi seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan penyuntingan membentuk makna. Sedangkan pada level ideologi, peneliti menggali nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terdapat dalam film.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung secara bebas objek penelitian yang ada. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan film yang akan diteliti. Dalam penelitian ini berkaitan dengan

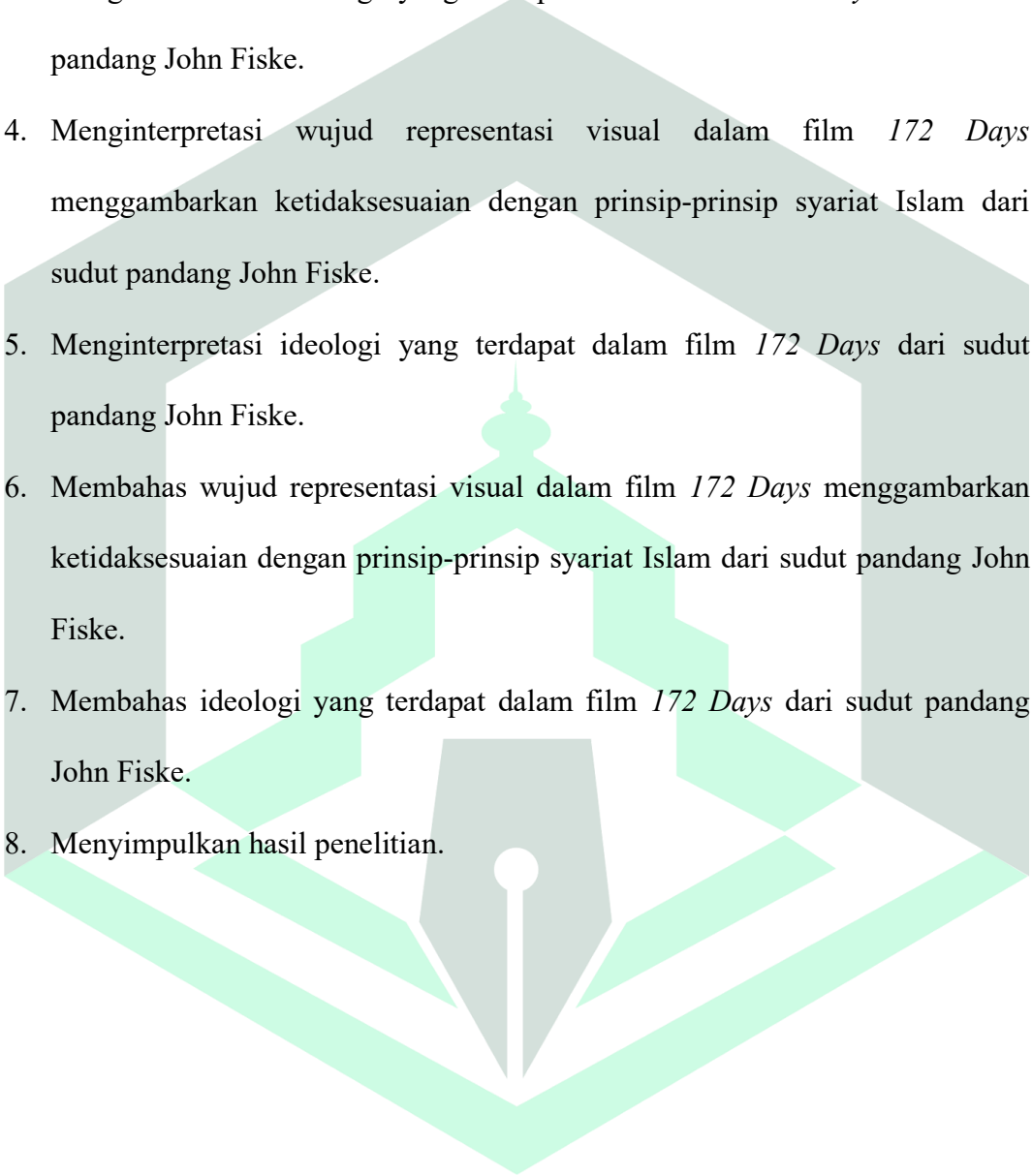
karya Nadzira Shafa, maka yang perlu dipersiapkan adalah tulisan dan novel film *172 Days* karya Nadzira Shafa.

2. Mengklasifikasi representasi visual dalam film *172 Days* menggambarkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam dengan teori analisis semiotika John Fiske.
3. Mengklasifikasi ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* dengan teori analisis semiotika John Fiske.
4. Mengidentifikasi representasi visual dalam film *172 Days* menggambarkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam dengan teori analisis semiotika John Fiske.
5. Mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* dengan teori analisis semiotika John Fiske.
6. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan peneliti untuk dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penguraian informasi dalam menyampaikan tujuan. Metode analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Untuk itu, penulis menggunakan teori analisis semiotika John Fiske dalam mengungkap ketidaksesuaian syariat Islam dalam film *172 Days*. Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan cara:

1. Mengklasifikasi masalah-masalah pada film *172 Days* yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Mengidentifikasi representasi visual dalam film *172 Days* menggambarkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam dari sudut pandang John Fiske.
 3. Mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* dari sudut pandang John Fiske.
 4. Menginterpretasi wujud representasi visual dalam film *172 Days* menggambarkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam dari sudut pandang John Fiske.
 5. Menginterpretasi ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* dari sudut pandang John Fiske.
 6. Membahas wujud representasi visual dalam film *172 Days* menggambarkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam dari sudut pandang John Fiske.
 7. Membahas ideologi yang terdapat dalam film *172 Days* dari sudut pandang John Fiske.
 8. Menyimpulkan hasil penelitian.
- 

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Film “172 Days”



Gambar 4.1
Cover Film “172 Days”.⁴¹

Film “172 Days” mulai tayang di seluruh bioskop Indonesia, termasuk di makassar, sejak 23 November 2023. Film bergenre drama romantis bernuansa Islami ini memiliki alur cerita yang menyentuh hati dan di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film “172 Days” ini berdurasi 103 menit yang sudah menembus 3 juta penonton sejak tayang di bioskop pada 23 November 2023. Berdasarkan pernyataan Nadzira Shafa, dijelaskan film ini diangkat dari kisah nyata penuh


⁴¹ Jason PARFI, “Sinopsis Film 172 Days: Kisah Cinta Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra”, 20 Februari 2024. <https://www.parfi.or.id/sinopsis-film-172-days/>, Diakses pada tanggal 15 Mei 2025.

inspirasi. Film “172 Days” sendiri diadaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa yang dibintangi oleh selebritis atau aktor terkenal di Indonesia yaitu Yasmin Napper, Bryan Domani, Yoriko Angeline, Amara Sophie, dan Abun Sungkar.

Film “172 Days” mengisahkan perjalanan cinta seorang perempuan bernama Nadzira Shafa (diperankan oleh Yasmin) bersama suaminya Ameer Azzikra (diperankan oleh Bryan Domani). Keduanya memiliki latar belakang kehidupan yang sangat berbeda, namun akhirnya dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Nadzira digambarkan sebagai sosok yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama dan gemar menikmati gemerlap kehidupan malam sebagaimana kebanyakan anak muda. Sebaliknya Ameer merupakan putra dari seorang ulama ternama di Indonesia, hidup teratur, dekat dengan keluarga, dan menjalankan ajaran Islam dalam kesehariannya. Pertemuan keduanya terjadi ketika Nadzira memutuskan untuk berhijrah dan saat itu Ameer menjadi pembicara dalam acara pengajian yang dihadiri oleh Nadzira. Setelah pertemuan tersebut, keduanya memutuskan untuk menjalani proses *ta’aruf* hingga akhirnya resmi menikah. Namun, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama. Ameer yang menderita penyakit kritis harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Zira pun setia mendampingi Ameer selama masa-masa sulitnya. Akhirnya, Ameer mengembuskan napas terakhirnya di usia yang masih sangat muda, 22 tahun. Kepergian Ameer meninggalkan duka yang mendalam bagi Zira.

2. Tokoh atau Pemeran Film “172 Days”

Tabel 4.1
Nama-nama Pemeran Film “172 Days”

No.	Foto	Nama Pemain	Berperan Sebagai
1.	 <p>Gambar 4.2 Pemain Film “172 Days”</p>	Yasmin Napper, aktris kelahiran tahun 2003, telah memulai kariernya di dunia akting sejak tahun 2018.	Pada film tersebut, Yasmin Napper berperan sebagai tokoh utama bernama Nadzira Shafa.
2.	 <p>Gambar 4.3 Pemain Film “172 Days”</p>	Bryan Domani, aktor keturunan campuran yang lahir pada tahun 2000, telah aktif berkarier sebagai pemeran sejak tahun 2014.	Pada film tersebut, Bryan Domani memerankan tokoh Ameer Azzikra, yang merupakan suami dari Nadzira Shafa dan putra dari almarhum Ustaz Arifin Ilham.
3.	 <p>Gambar 4.4 Pemain Film “172 Days”</p>	Yoriko Angeline, aktris kelahiran 2002. Yoriko, telah memulai karier di dunia akting sejak tahun 2013.	Pada film tersebut Yoriko Angeline, memerankan tokoh Intan yang menjadi sahabat dekat Zira selama proses hijrahnya.

4.	 <p>Gambar 4.5 Pemain Film “172 Days”</p>	<p>Amara Sophie, aktris kelahiran 2000, telah memulai karier di dunia akting pada tahun 2017.</p>	<p>Pada film tersebut, Amara Sophie memerankan tokoh Niki sekaligus teman Zira pada kehidupan masa lalu.</p>
5.	 <p>Gambar 4.6 Pemain Film “172 Days”</p>	<p>Abun Sungkar, aktor keturunan arab kelahiran tahun 2003. Ia telah memulai karier di dunia akting pada tahun 2017.</p>	<p>Pada film tersebut Abun Sungkar memerankan tokoh Abun sekaligus teman Ameer.</p>
6.	 <p>Gambar 4.7 Pemain Film “172 Days”</p>	<p>Adhitya Putri, aktris kelahiran tahun 1989. Telah aktif berkarier sebagai pemeran pada tahun 2004.</p>	<p>Pada film “172 Days” ,ia memerankan tokoh Kak Bella (kakak Zira)</p>
7.	 <p>Gambar 4.8 Pemain Film “172 Days”</p>	<p>Cindy Fatika Sari, aktris kelahiran pada tahun 1978.</p>	<p>Pada film “172 Days” Cindy Fatika Sari memerankan tokoh Ummi Zira.</p>

8.	 <p>Gambar 4.9 Pemain Film “172 Days”</p>	Ridwan Ghany merupakan aktor memulai berkarier di dunia akting pada tahun 2008.	Pada film tersebut Ridwan ghany memerankan tokoh Aa Herman dan suami dari kak Bella.
9.	 <p>Gambar 4.10 Pemain Film “172 Days”</p>	Tengku Firmansyah adalah aktris kelahiran 1977 yang merupakan salah satu pemeran kelahiran Bandung.	Pada film tersebut Tengku Firmansyah memerankan tokoh Abi Zira.
10.	 <p>Gambar 4.11 Pemain Film “172 Days”</p>	Meisya Siregar merupakan aktris yang berperan dalam film tersebut, kelahiran pada tahun 1979.	Pada film tersebut Meisya Siregar memerankan tokoh Ummi Yuni, (Ibu dari Ameer).
11.	 <p>Gambar 4.12 Pemain Film “172 Days”</p>	Hamah Syahid adalah salah satu aktris kelahiran 1992.	Pada film tersebut Hamah Syahid memerankan tokoh Alvin Faiz kakak dari Ameer Azzikra.

12.	 <p>Gambar 4.13 Pemain Film “172 Days”</p>	<p>Oki Setiana Dewi merupakan seorang aktris sekaligus pendakwah asal Indonesia.</p>	<p>Pada film tersebut Oki Setiana Dewi memerankan tokoh Ustadzah Oki.</p>
-----	---	--	---

3. Tim Produksi Film “172 Days”

Keberhasilan dan penyelesaian sebuah film tidak terlepas dari peran penting tim produksi. Mereka merupakan individu-individu yang bekerja di balik layar untuk memastikan setiap aspek teknis dan kreatif berjalan dengan baik. Tanpa kontribusi mereka, film “172 Days” tidak akan dapat diselesaikan secara maksimal. Adapun tim produksi yang terlibat adalah sebagai berikut:

Judul Film	: 172 Days
Genre	: Roman, Drama, Religi
Durasi	: 1 jam 43 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Rumah Produksi	: Starvision Plus
Sutradara	: Hadrah Daeng Ratu
Produser	: Chand Parwez Servia, Fiaz Servia

Penyunting : Aline Jusria

Skenario : Archie Hekagery

Penata Musik : Tya Subiakto

Sinematografer : Adrian Sugiono

B. Pembahasan

1. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan cara mengumpulkan potongan adegan (*scene*) dari film “172 Days” yang merepresentasikan ketidaksesuaian terhadap nilai-nilai syariat Islam. Adegan-adegan tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu representasi visual, maupun simbolik yang bertentangan atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan dianalisis menggunakan pendekatan kode-kode pertelevisian dari semiotika John Fiske, yang menekankan tiga level kode: kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana makna-makna ketidaksesuaian syariat Islam dibangun dan disampaikan kepada audiens melalui unsur-unsur visual, dialog, dan ideologi yang terdapat dalam film.

Peneliti menemukan 4 adegan dengan 8 potongan gambar pada film “172 Days”, kemudian masing-masing adegan tersebut dianalisis pada tiap level kode menurut teori Fiske untuk mengidentifikasi bentuk representasi dan makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

a. Penyajian Data

1) Representasi Visual dalam Film “172 Days”

Adapun adegan-adegan (*scene*) yang terdapat unsur ketidaksesuaian syariat Islam pada film “172 Days” yaitu:



Gambar 4.14 Zira sedang menenggak minuman keras di klub

Scene tersebut menunjukkan Zira terlihat sedang menenggak minuman keras di klub malam dengan suasana remang-remang. Zira tampak berpakaian modis namun terbuka sesuai dengan lingkungan tempat hiburan malam.



Gambar 4.15 Zira berinteraksi secara intim dengan seorang laki-laki

Scene di atas menunjukkan Zira terlihat memejamkan mata, berdiri sangat dekat dengan seorang laki-laki, seperti hendak dicium. Adegan ini menunjukkan kedekatan fisik tanpa ikatan pernikahan, dalam penuh suasana penuh nuansa sensual.



Gambar 4.16 Zira dan Niki yang sedang *clubbing*

Scene pertama di atas memperlihatkan Niki teman Zira berada di sebuah klub malam bersama dua orang pria. Ia tampak dalam keadaan mabuk dan bersandar pada salah satu pria dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kehilangan kendali diri. Kemudian, pada *scene* kedua menunjukkan Zira dan Niki berada di tengah keramaian klub malam menikmati musik dan menari dengan ekspresi bahagia, wajah mereka tampak tersenyum lepas dan gerakan tubuh mereka menggambarkan suasana yang riang serta tanpa beban.



Gambar 4.17 Zira melakukan percobaan bunuh diri

Scene di atas menunjukkan Zira sedang menatap bayangannya sendiri melalui pecahan kaca yang retak. Tatapannya terlihat kosong dan penuh kebingungan seolah sedang mengalami konflik batin atau pencarian jati diri. Pantulan wajahnya yang terpecah-pecah oleh pecahan kaca mencerminkan kondisi psikologis yang tidak stabil.



Gambar 4.18 Zira bersama temannya melepas hijab yang sebelumnya mereka kenakan saat di sekolah.

Scene di atas menunjukkan Zira bersama temannya terlihat melepas hijab yang sebelumnya mereka kenakan saat di sekolah. Setelah melepas hijab, keduanya tampak mengekspresikan kebahagiaan melalui tawa dan gestur tubuh yang lepas, menunjukkan adanya rasa kebebasan atau pelepasan dari tekanan sosial tertentu.



Gambar 4.19 Niki melakukan percobaan bunuh diri

Scene tersebut menunjukkan Niki teman Zira berdiri di tepi gedung dan tampak ingin melompat, di bawah ada orang-orang termasuk Zira yang mencoba membujuknya. Ekspresi Niki terlihat emosional, seolah membawa beban berat.

b. Analisis Data

Penelitian ini akan membahas representasi ketidaksesuaian syariat Islam yang terdapat pada film “*172 Days*” karya Nadzira Shafa. Representasi secara singkat merupakan cara memproduksi makna. Sementara ketidaksesuaian syariat

Islam adalah segala bentuk perbuatan, ucapan, atau ketentuan yang bertentangan dengan prinsip, hukum, dan ajaran yang ditetapkan dalam Islam.

Adapun analisis pada film “172 Days” melalui pandangan semiotika John Fiske yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Adegan 1



Gambar 4.20 potongan adegan (menit 00:28)



Gambar 4.21 potongan adegan (menit 01:10)

Dimensi		Hasil Analisis
Level Realitas		Pada gambar 4.20, digambarkan sosok Zira yang berada di klub malam seperti sedang menenggak minuman keras, dengan suasana remang-remang khas klub malam. Di gambar 4.21, Zira yang terlihat sedang ingin dicium oleh seorang laki-laki, dengan ekspresi Zira yang terlihat memejamkan matanya.
Kode Realitas	Penampilan	Pada gambar tersebut penampilan yang Zira cukup modis dan terbuka dengan rambut yang digerai.
	Kostum	Pada gambar tersebut Zira menggunakan <i>dress</i>

	(<i>dress</i>)	pendek dan terlihat ketat yang menunjukkan gaya hidup bebas.
	<i>Make up</i> (riasan)	Pada gambar 4.20 dan gambar 4.21, menunjukkan bahwa Zira menggunakan riasan tipis sehingga terlihat sangat sederhana dan bisa dikatakan sangat natural.
	Gestur (gerak tubuh)	Pada gambar 4.20, gerak tubuh yang ditunjukkan oleh Zira sedang duduk santai serta menenggak minuman keras. Kemudian pada gambar 4.21, Zira sedang dicium oleh seorang laki-laki dari depan dan Zira yang sedang menutup mata.
	Ekspresi	Ekspresi pada gambar 4.20 yaitu Zira terlihat sangat nyaman, tenang, damai, aman, saat berada di dalam klub malam dengan menggak minuman keras. Gambar 4.21 terlihat ekspresi Zira datar atau memiliki ekspresi dengan menutup mata.
Level Representasi	Zira yang sedang berada di klub malam dengan menenggak minuman keras dan terlihat seorang laki-laki mencium pundak Zira dari depan (gambar 4.21)	
Kode Representasi	Kamera (<i>camera</i>)	Kamera <i>close-up</i> pada saat laki-laki tersebut ingin berciuman dengan Zira menekankan momen intim, memperjelas adegan dan maknanya. Teknik pengambilan gambar <i>close-up</i> adalah metode yang

memfokuskan bidikan lebih dekat pada objek manusia, dimulai dari bagian bahu hingga atas kepala. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan identitas karakter Zira dan ekspresi wajah Zira pada saat menenggak minuman, termasuk detail seperti kerutan wajah Zira saat laki-laki tersebut ingin menciumnya. Hal tersebut, guna memberikan kesan dramatis.

Pencahaya	Pencayaan remang-remang khas klub malam, menambah kesan sensual dan liar.
-----------	---

Musik	Musik beat cepat dan keras menciptakan atmosfer pesta yang menggambarkan dunia hedonistik.
-------	--

Dialog	(Tanpa Dialog)
--------	----------------

Setting tempat	Tempat yang digunakan yaitu di klub malam merupakan tempat yang identik dengan suasana menggoda dan penuh kebebasan.
----------------	--

Level Ideologi	Ideologi pada <i>scene</i> tersebut mengandung ideologi feminisme liberal yaitu, menunjukkan bahwa Zira adalah sosok perempuan yang memiliki kontrol atas tubuh dan keputusannya sendiri. <i>Scene</i> Zira yang minum alkohol dan memilih terlibat interaksi intim menjadi simbol dari kebebasan perempuan untuk mendefinisikan hidupnya sendiri tanpa harus menyesuaikan diri sendiri dengan ekspektasi sosial yang timpang. Hal tersebut mencerminkan nilai
----------------	--

utama dari feminisme liberal, yaitu kebebasan individu perempuan untuk memilih, berekspresi, dan bertindak atas dasar kesadaran dan keinginannya sendiri.

Tabel 4.3 Adegan 2



Gambar 4.22 potongan adegan (menit 00:42)



Gambar 4.23 potongan adegan (menit 39:38)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	<p>Pada gambar 4.22 memperlihatkan Niki berada di sebuah klub malam bersama dua orang pria dalam keadaan mabuk dan bersandar pada salah satu pria, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kehilangan kendali diri. Pencahayaan gelap dengan nuansa ungu dan merah menciptakan suasana pesta malam. Di gambar 4.23 menunjukkan Zira dan Niki berada di tengah keramaian klub malam menikmati musik dan menari dengan ekspresi bahagia. Wajah mereka tampak tersenyum lepas dan</p>

gerakan tubuh mereka menggambarkan suasana yang riang serta tanpa beban. Sorotan cahaya dan atmosfer pesta menggambarkan kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Kode Realitas	Penampilan (<i>Appearance</i>)	Pada gambar tersebut penampilan Zira dan Niki cukup modis dan pakaian yang terbuka dengan bersenang-senang di klub malam bersama dua pria. Hal tersebut, menunjukkan pergeseran gaya hidup ke arah pergaulan bebas.
	Kostum (<i>dress</i>)	Pada gambar 4.22 Niki mengenakan busana pesta yang mencolok terdiri dari <i>tank top</i> mengkilap warna silver yang dipadukan dengan atasan transparan berwarna hitam. Kedua pria di sampingnya mengenakan kasual dengan salah satunya memakai kemeja biru longgar dan memegang gelas minuman. Di gambar 4.23 terlihat keduanya mengenakan pakaian pesta, Zira mengenakan gaun bermotif zebra hitam putih, sementara Niki menggunakan <i>dress</i> gelap berkilau. Gaya berpakaian tersebut menonjolkan sisi modern, bebas, dan modis sesuai dengan suasana klub malam.
	<i>Make up</i> (riasan)	Pada gambar 4.22 <i>make up</i> Niki terlihat tebal dengan lipstik merah mencolok dan riasan mata

yang gelap mempertegas nuansa glamor dan sensual. Kemudian gambar 4.23 meskipun konsep tampilan *make up* yang natural, riasan pada Zira dan Niki tetap menonjolkan area mata dan bibir untuk menghadirkan kesan ekspresif dan daya tarik karakter secara visual.

Gestur (gerak tubuh)	Gerakan tubuh yang ditunjukkan terdapat pada gambar 4.22 Niki yang bersandar dengan tubuh yang tampak stabil ke arah pria di sebelah kanan, salah satu tangannya terangkat menandakan gestur lepas kontrol seperti sedang mabuk dan terbawa suasana. Kemudian, pada gambar 4.23 Zira dan Niki menari bersama dengan mengangkat tangan dan menggerakkan bahu, terlihat menggoyangkan tubuhnya dengan penuh gaya dengan penuh semangat.
----------------------	---

Ekspresi	Ekspresi wajah pada gambar 4.22 wajah Niki menengadah dengan mata setengah tertutup, mulut sedikit terbuka dan menunjukkan ekspresi kenikmatan atau ketidaksadaran. Pria di kiri terlihat tatapan serius atau waspada sedangkan pria kanan terlihat menikmati momen. Kemudian, pada gambar 4.23 wajah Zira dan Niki dihiasi
----------	---

	<p>senyuman lebar dan ekspresi kegembiraan, sorot mata menunjukkan kebebasan dan kenikmatan dari suasana pesta.</p>	
Level Representasi	<p>Pada gambar 4.22 memperlihatkan Niki berada di sebuah klub malam bersama dua orang pria dalam keadaan mabuk dan bersandar pada salah satu pria. Kemudian, pada gambar 4.23 menunjukkan Zira dan Niki berada di tengah keramaian klub malam menikmati musik dan menari dengan ekspresi bahagia.</p>	
Kode Representasi	Kamera (<i>camera</i>)	<p>Pada gambar 4.22 tersebut menggunakan teknik kamera <i>close up medium shot</i> yang fokus pada ekspresi dan gestur tokoh utama (perempuan di tengah) dengan <i>framing</i> yang agak miring dan <i>blur</i> di bagian latar yang menciptakan kesan mabuk atau tidak stabil. Kamera terlihat menangkap momen intim dan personal dan menunjukkan kedekatan fisik antarkarakter. Di gambar 4.23 dengan teknik <i>wide shot</i> yang memperlihatkan lebih banyak karakter dan latar belakang suasana klub malam.</p>
	Pencahayaan	<p>Gambar tersebut menggunakan teknik pencahayaan rendah (<i>low key lighting</i>) dengan dominasi warna neon ungu, biru, dan merah mudah khas suasana klub malam. Lampu sorot</p>

	berpindah-pindah menciptakan suasana yang penuh energi namun juga berkesan sensual.
Musik	Pada scene ini menggunakan musik EDM (<i>electronic dance music</i>) dan pop beat cepat yang menggambarkan suasana pesta dan kebebasan. Musik yang keras tersebut merepresentasikan pelarian dari tekanan atau konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya.
Dialog	(tanpa dialog)
Setting tempat	Tempat yang digunakan di klub malam atau tempat hiburan malam yang padat pengunjung.
Level Ideologi	Ideologi yang dihasilkan pada <i>scene</i> ini mengandung ideologi feminisme liberal yaitu menonjolkan kebebasan tokoh perempuan Zira dan Niki tanpa batasan moral dan sosial. Zira dan Niki direpresentasikan sebagai sosok yang bebas mengekspresikan diri dengan kesenangan sesaat melalui konsumsi alkohol, tarian, serta interaksi fisik yang lepas kendali yang menggambarkan kepuasan diri menjadi tujuan utama dari perilaku yang ditampilkan dan hal tersebut bertentangan dengan norma-norma religius dan budaya yang berlaku. Dalam <i>scene</i> tersebut tidak hanya Zira dan Niki yang tampil terbuka dan menikmati suasana klub malam tetapi juga terlihat dua pria yang berada di sisinya. Pada level ideologi, kehadiran kedua pria tersebut juga menjadi bagian penting dari

representasi gaya hidup yang bebas. Hal tersebut menunjukkan penggambaran pergaulan bebas, di mana batas-batas syariat agama seperti menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan atau menjauhi tempat yang dekat dengan maksiat, seolah diabaikan demi kesenangan sesaat. Dalam konteks film, adegan tersebut tidak hanya merepresentasikan perilaku individu tetapi juga menjadi simbol pergeseran nilai menuju ideologi feminisme liberal.

Tabel 4.4 Adegan 3



Gambar 4.24 potongan adegan (menit 39:31)



Gambar 4.25 potongan adegan (menit 39:33)

Dimensi	Hasil Analisis
Level	Pada gambar tersebut menunjukkan Zira bersama temannya
Realitas	terlihat keluar dari suatu tempat (diduga sekolah atau lingkungan bernuansa Islami) lalu melepas jilbab dan mengganti pakaian

		dengan baju pesta. Mereka kemudian terlihat berada di klub malam, bersenang-senang sambil menari.
Kode Realitas	Penampilan (<i>Appearance</i>)	Pada gambar di atas terlihat perubahan penampilan fisik Zira dan temannya dari berjilbab menjadi berpakaian terbuka menunjukkan simbol pelepasan identitas keislaman.
	Kostum (<i>dress</i>)	Pada gambar tersebut kostum sebelumnya berupa seragam dan jilbab diganti dengan pakaian mini dan ketat.
	<i>Make up</i> (riasan)	Pada gambar tersebut Zira dan temannya memperlihatkan <i>make up</i> tebal dan glamor menandakan pergeseran ke arah penampilan dunia malam.
	Gestur (gerak tubuh)	Pada gambar tersebut menunjukkan gestur tubuh yang bebas, menari, tertawa, dan bergandengan tangan menggambarkan ekspresi kebebasan dan kesenangan duniawi.
	Ekspresi	Ekspresi pada gambar diatas, wajah Zira dan teman-temannya menunjukkan ekspresi senang dan puas, memperlihatkan pilihan gaya hidup yang bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya.
Level		Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan kehidupan Zira dan temannya

Representasi	yang dari membuka jilbab dan pergi ke klub malam bersenang-senang.	
Kode	Kamera	Pengambilan gambar <i>close-up</i> saat membuka
Representasi	(<i>camera</i>)	jilbab dan <i>long shot</i> saat berada di klub malam menekankan transformasi identitas karakter.
Pencahaya	Pencahaya	Pencahaya natural saat di sekolah berubah
an		menjadi pencahaya neon gelap dan kontras di klub malam yang menyimbolkan perpindahan nilai.
Musik	<p>Pada gambar 4.24 disisipkan dentingan piano dengan nada rendah secara perlahan yang dapat memberikan kesan lebih serius dan sedih. Kemudian pada gambar 4.26 menggunakan musik EDM atau pesta yang keras dan cepat memperkuat suasana klub malam dengan gaya glamor.</p>	
Dialog	<p>Zira menceritakan kehidupan nya sebelum hijrah kepada Ameer, “ tapi adek sempat membenci Islam...adek dikeluarkan dari sekolah karena fitnah, adek bisa bayangin, melihat sendiri adek mencuri di kelas adek, dan ketika adek laporin ke guru, malah adek yang dihukum hanya karena pelaku pencurian anak pejabat. Ini semua terjadi</p>	

di sekolahku yang sekolah Islam. Hanya Niki yang ada disamping adek kala itu... sudah lama Niki mau keluar dari sekolah itu, pada saat itulah Niki masuk dan dia yang memberikan *healing* yang adek butuhkan, adek tenggelam dalam *healing* yang palsu... karena semuanya terasa indah di awal. namun, lama-kelamaan rasanya sesak, setelah itu...”, kemudian tiba-tiba Ameer menghentikan ucapan Zira. “adek udah... adek sedang hijrah...” (Gambar 2.24 [40:04])

Setting tempat	Perpindahan tempat dari lingkungan sekolah Islami ke klub malam melambangkan pergeseran nilai moral dan spiritual tokoh.
----------------	--

Level Ideologi	<p>Ideologi pada <i>scene</i> ini menunjukkan ideologi feminisme liberal yang digambarkan lewat pilihan bebas dalam berpakaian dan berekspresi tanpa memperhatikan batasan agama dan menekankan kebahagiaan personal dan ekspresi diri di atas norma kelompok. Pada <i>scene</i> tersebut Zira dan Niki di representasikan sebagai tokoh perempuan yang tidak diberi perlakuan adil di sekolah Islam, sehingga Zira dan Niki memilih haknya sendiri dengan kesenangan duniawi sebagai bentuk pelarian dari tekanan norma sosial/keagamaan.</p>
----------------	--

Tabel 4.5 Adegan 4

Gambar 4.26 potongan
adegan (menit 1:08:25)

Gambar 4.27 potongan
adegan (menit 1:08:37)

Gambar 4.28 potongan
adegan (menit 01:56)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	<p>Pada gambar 4.26 menampilkan sosok perempuan (teman Zira) yang tampak emosional, berdiri di pinggir balkon gedung, berhadapan dengan Zira. Wajahnya menunjukkan tekanan batin dan niat untuk melakukan bunuh diri. Di gambar 4.27 diambil dari sudut pandang luar gedung, memperlihatkan sekelompok orang yang sedang menyaksikan kejadian tersebut dari lantai bawah. Ini menekankan dramatisasi momen dan menciptakan jarak emosional antara pelaku dan penonton. Kemudian pada gambar 4.28 menunjukkan karakter Zira sedang menatap bayangannya sendiri melalui pecahan kaca yang retak. Tatapannya terlihat kosong dan penuh kebingungan, seolah sedang mengalami konflik batin atau pencarian jati diri. Pantulan wajahnya yang terpecah-pecah oleh pecahan kaca mencerminkan kondisi psikologis yang</p>

		tidak stabil, serta simbolisasi dari identitas yang bercerai-berai akibat tekanan hidup atau pergolakan emosional yang dialaminya.
Kode Realitas	Penampilan (<i>Appearance</i>)	Pada gambar tersebut teman Zira tampak depresi, wajah pucat, pandangan kosong. Penampilannya mencerminkan kondisi mental yang tidak stabil.
	Kostum (<i>dress</i>)	Pada gambar tersebut teman Zira menggunakan pakaian kasual modern, tidak mengenakan jilbab, menunjukkan ketidaksesuaian dengan syariat Islam dalam berpakaian.
	<i>Make up</i> (riasan)	Pada gambar di atas menggunakan riasan minimalis, menonjolkan wajah natural namun terlihat lelah dan emosional, menguatkan karakter yang sedang mengalami tekanan psikologis.
	Gestur (gerak tubuh)	Gerak tubuh pada gambar tersebut menunjukkan ketegangan dan niat bunuh diri (berdiri di pinggir balkon, tubuh condong ke depan), menyiratkan keputusan.
	Ekspresi	Pada gambar tersebut memperlihatkan ekspresi wajah murung, ketakutan, dan sedih. Tidak menunjukkan sikap tawakal atau ketenangan yang sesuai ajaran Islam dalam menghadapi musibah.
Level Representasi		Pada <i>scene</i> tersebut terlihat teman Zira sedang mencoba bunuh diri diatas gedung di hadapan Zira dan sekeliling orang-orang.

Kemudian pada gambar 4.28 memperlihatkan karakter Zira sedang menatap bayangannya sendiri melalui pecahan kaca yang retak.

Kode Representasi	Kamera (camera)	Pada gambar tersebut menggunakan <i>close-up</i> pada wajah karakter dan <i>long shot</i> untuk menunjukkan jarak antara dia dan kerumunan, memberi kesan kesepian dan dramatisasi.
	Pencahaya	Pencahaya
	an	an pada gambar ini yaitu warna dingin dan pencahayaan redup digunakan untuk menekankan nuansa depresi dan kekalutan emosi karakter.
	Musik	Musik latar menggunakan suasana tegang dan sedih, memperkuat emosi. Lalu saat Zira berlari ke arah Niki, musik kembali diputar dengan nuansa yang lebih cepat seperti memberikan kesan lebih serius dan tegang.
	Dialog	Zira berlari menghampiri kerumunan dengan ekspresi kaget, “NIKI?, Niki, Nik sini Niki!!, turun yuk!!”, Niki berbalik dan mengatakan, “loh buang gue dari hidup lo Zir!”. “itu gak sama sekali Nik, sini turun!” jawab Zira. Niki ketawa frustrasi “gue hamil, dan Dandi gamau tanggung jawab.” Dengan cepat Zira melambaikan

tanggannya ke Niki, “Nik kalau lo turun, kita ngobrol!”, “enggak!!, gue ada buat lo di saat lo lagi dititik terendah lo Zir, tapi lo dimana?”, kata Niki dengan nada teriak sedikit membentak. “enggak Nik, gue enggak kayak gitu”, jawab Zira dengan cepat. Tapi Niki menangis histeris dan berkata “mending gue mati sama bayi yang ada di perut gue ini...”.

Setting tempat	Teman Zira berada di lokasi balkon gedung seperti tempat parkir. Namun dalam film tidak menyebutkan secara detail tempat pembuatan filmnya.
----------------	---

Level Ideologi	Ideologi yang terdapat pada <i>scene</i> ini merupakan nihilisme yaitu merepresentasikan pandangan hidup yang memandang kehidupan tanpa makna objektif, tujuan, atau nilai intrinsik. Tindakan Niki yang hampir bunuh diri menunjukkan bentuk situasi krisis yang lahir dari perasaan bahwa tidak ada norma atau nilai yang mampu menopang kehidupannya. Begitu pula tatapan kosong Zira pada pecahan kaca menjadi simbol dari pencarian jati diri dalam ruang hampa, seolah hidup yang dijalannya tidak menawarkan kepastian maupun pegangan nilai. Dengan demikian, film menampilkan bagaimana kondisi batin tokoh-tokohnya selaras dengan karakter nihilisme yang menekankan pada kehampaan,
----------------	---

kehilangan arah, serta runtuhnya keyakinan terhadap makna kehidupan yang objektif.⁴²

c. Pembahasan Temuan

Pada gambar 4.20 dan gambar 4.21 ini mengandung level realitas yang terdiri dari kode penampilan, kode kostum, kode *make up*, kode gestur tubuh, dan kode ekspresi. Kode penampilan diperlihatkan melalui karakter Zira yang tampil modis dan pakaian yang terbuka dengan rambut terurai. Kode kostum ditunjukkan dengan penggunaan *dress* pendek dan ketat yang mencerminkan gaya hidup bebas dan glamor. Kode *make up* ditampilkan melalui riasan tipis dan natural, memperkuat citra Zira sebagai perempuan yang percaya diri dan tampil apa adanya. Kode gestur tubuh terlihat saat Zira menenggak minuman keras dengan sikap santai dan terbuka, sedangkan kode ekspresi tergambar dari raut wajah Zira yang tenang dan nyaman saat berada di klub malam serta ekspresi datar saat berinteraksi secara intim dengan seorang laki-laki. Pada level representasi, *scene* ini menampilkan kode kamera berupa teknik *close up* yang digunakan saat Zira berciuman untuk mempertegas makna emosional dari momen intim antara laki-laki yang mendekat dengan Zira tersebut. Teknik *close up* juga menekankan ekspresi dan emosi karakter Zira, serta membantu memperkuat interpretasi atas makna dari adegan yang diperlihatkan.

Pada level ideologi dalam *scene* ini mengandung ideologi feminisme liberal yaitu, ideologi terlihat dari representasi Zira sebagai perempuan yang

⁴² Taufik Hidayat, *NIETZSCHE: Warta kematian Tuhan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 144-145.

memiliki kontrol penuh atas tubuh dan keputusannya sendiri. Feminisme adalah suatu pandangan atau gagasan yang menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual dan ekonomi.⁴³ Adegan Zira yang memilih untuk minum alkohol serta terlibat dalam interaksi intim menjadi simbol dari kebebasan perempuan dalam mendefinisikan kehidupannya sendiri tanpa perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang timpang. Hal tersebut mencerminkan nilai utama dari feminisme liberal yaitu kebebasan salah satu nilai yang terus diperjuangkan oleh manusia sepanjang sejarah. Banyak pemikir menyatakan bahwa kebebasan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat serta setiap individu tanpa memandang latar belakang status sosial maupun agama berhak untuk menikmatinya.⁴⁴

Pada gambar 4.22 dan gambar 4.23 mengandung level realitas yang terdiri dari kode penampilan, kostum, riasan, gerak tubuh, serta ekspresi. Kode realitas ditunjukkan melalui penampilan Zira dan Niki yang modis, terbuka, serta bergaya bebas yang menandakan pergeseran gaya hidup ke arah pergaulan bebas. Kostum pesta yang mencolok dan riasan glamor menegaskan nuansa sensual dan modern. Gerak tubuh yang bebas dan tidak terkendali seperti dalam kondisi mabuk, serta ekspresi wajah yang menunjukkan kenikmatan dan kebahagiaan, menggambarkan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan kesenangan sesaat. *Scene* ini juga

⁴³ Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.3 (2021): 216. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>

⁴⁴ Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.3 (2021): 217. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>

mengandung level representasi, yaitu kode kamera, pencahayaan, dan setting tempat. Teknik pengambilan gambar menggunakan *close up* dan *medium shot* yang menekankan ekspresi wajah Zira dan Niki saat menikmati suasana pesta. Pencahayaan *low key lighting* dengan warna neon ungu, merah, dan biru menciptakan atmosfer sensual dan hedonistik. Setting tempat dilakukan di klub malam yang padat pengunjung menampilkan realitas budaya urban yang penuh kebebasan dan pelarian dari konflik batin.

Dari kedua level tersebut mengandung ideologi feminisme liberal, yang menonjolkan kebebasan individu tanpa batasan moral dan sosial. Feminisme liberal menjadi landasan bagi teori modernisasi dan pembangunan. Pandangan ini menekankan bahwa kebebasan dan kesetaraan bersumber dari kemampuan berpikir rasional. Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perjuangan feminisme liberal berfokus pada tuntutan atas hak dan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk perempuan, berdasarkan kesamaan mereka sebagai makhluk yang rasional.⁴⁵

Pada gambar 4.24 dan gambar 4.25 mengandung level realitas yang terdiri dari kode penampilan, kostum, riasan, gestur tubuh, dan ekspresi. Kode penampilan diperlihatkan dengan perubahan gaya fisik tokoh Zira dan temannya yang sebelumnya berjilbab dan berseragam Islami menjadi berpakaian terbuka dan pesta. Kode kostum ditunjukkan dengan peralihan dari busana sekolah ke pakaian mini dan ketat, sedangkan kode riasan terlihat dari *make up* tebal dan

⁴⁵ Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004. Hal 31-32.

glamor yang menunjukkan pergeseran ke gaya hidup dunia malam. Gestur tubuh mereka yang bebas, tertawa, menari, dan ekspresi wajah yang bahagia memperlihatkan kebebasan dan pelepasan nilai-nilai religius. Kemudian, pada level representasi, yaitu kode kamera, pencahayaan, musik, dialog, dan setting tempat. Teknik pengambilan gambar *close up* saat membuka jilbab mempertegas momen transformasi identitas, sedangkan *long shot* menggambarkan pada saat berjalan dan membuka hijab dengan ekspresi kebebasan dalam lingkungan sekolah Islam saat meninggalkan sekolah tersebut. Perubahan pencahayaan dari natural ke neon gelap memperkuat simbol perpindahan nilai. Musik juga menunjukkan perubahan suasana, dari nada piano yang sedih ke musik EDM (*electronic dance music*) yang penuh energi dan glamor. Dialog Zira dengan Ameer memperkuat makna pergeseran identitas akibat pengalaman pahit di lingkungan religius, sementara setting tempat berpindah dari sekolah ke klub malam yang menyimbolkan pergantian nilai moral dan spiritual.

Dari kedua level tersebut terkandung ideologi feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu dalam memilih cara berpakaian, berekspresi, dan mengejar kebahagiaan pribadi tanpa memperhatikan batasan agama maupun norma sosial. Perempuan dibentuk dalam struktur sosial dan budaya masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dan tertanam dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat perempuan diharapkan untuk mengikuti aturan tertentu, mulai dari aspek fisik seperti penampilan, cara berbicara, cara berjalan, cara berpakaian, hingga pada konsep keperempuanan itu sendiri yang semuanya merupakan

konstruksi budaya yang diciptakan oleh masyarakat.⁴⁶ Meskipun para feminis memiliki kesamaan pandangan mengenai adanya ketidakadilan yang dialami perempuan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, namun mereka memiliki perbedaan dalam menafsirkan penyebab ketidakadilan tersebut serta dalam menentukan arah, tujuan, dan bentuk perjuangan yang mereka lakukan.⁴⁷ Pada *scene* tersebut Zira dan Niki direpresentasikan sebagai tokoh perempuan yang tidak diberi perlakuan adil di sekolah Islam, sehingga Zira dan Niki memilih haknya sendiri dengan kesenangan duniawi sebagai bentuk pelarian dari tekanan norma sosial/keagamaan.

Pada gambar 4.26, 4.27 dan 4.28 ini mengandung level realitas yang terdiri dari kode penampilan, kostum, riasan, gestur tubuh, dan ekspresi. Kode penampilan ditunjukkan dengan sosok teman Zira yang tampak pucat, emosional, dan menunjukkan tanda-tanda depresi. Kode kostum diperlihatkan melalui pakaian kasual modern tanpa jilbab menandakan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai Islam. Kode riasan menunjukkan *make up* minimalis dengan wajah yang terlihat lelah dan murung, mendukung gambaran karakter yang sedang mengalami tekanan mental. Gestur tubuh yang condong ke depan di tepi balkon menggambarkan niat bunuh diri, sedangkan ekspresi wajah yang ketakutan dan penuh kesedihan mencerminkan krisis batin dan kehilangan harapan. Pada level representasi, yaitu kode kamera, pencahayaan, musik, dialog, dan setting tempat.

⁴⁶ Indra, Andi Batara, et al. "Dekonstruksi kuasa patriarki novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: perspektif feminisme eksistensial." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2021): 24-32. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/12872>

⁴⁷ Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004. Hal 31-32.

Teknik kamera menggunakan *close up* pada wajah karakter untuk menunjukkan ekspresi emosional wajah Niki secara detail, serta *long shot* dari luar gedung untuk menegaskan keterasingan dan jarak emosional antara tokoh dan lingkungan sekitar. Pencahayaan bernuansa dingin dan redup memperkuat suasana depresi. Musik digunakan untuk menciptakan ketegangan emosional, yang berubah menjadi cepat saat Zira berusaha menyelamatkan temannya. Dialog antara Zira dan Niki mengungkap latar belakang konflik batin yang mendalam. Setting tempat di balkon gedung memperkuat simbol isolasi dan ketegangan antara kehidupan dan kematian.

Pada level ideologi, *scene* tersebut mengandung cara pandang nihilisme. *Scene* tersebut merepresentasikan pandangan hidup yang memandang kehidupan tanpa makna objektif, tujuan, atau nilai intrinsik. Nihilisme dapat dipahami sebagai kondisi runtuhnya seluruh nilai dan makna yang hampir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah keagamaan dan moral maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Hilangnya dua landasan penting tersebut menyebabkan manusia tidak lagi memiliki jaminan maupun pegangan yang kokoh untuk memahami dunia dan kehidupannya sendiri, termasuk dalam memaknai eksistensi dirinya. Akibatnya, nihilisme menjerumuskan manusia ke dalam situasi krisis, seakan-akan hidup dalam malam yang tiada berakhir, karena seluruh kepastian yang dahulu menjadi sandaran kini telah runtuh.⁴⁸ Kedua *scene* tersebut merefleksikan kehampaan makna dan rapuhnya fondasi moral maupun spiritual yang seharusnya menjadi pegangan hidup. Tatapan kosong dan identitas yang

⁴⁸ Richard Ohler, *Frederich Nietzsche Und die Deutsche Zukunft* (Lepzig, Armanen, 1935), dikutip oleh St. Sunardi dalam *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 21.33.

tercerai-berai seolah menjadi simbol krisis eksistensial, di mana kehidupan dipandang tanpa tujuan yang pasti. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bagaimana nihilisme hadir bukan hanya sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai realitas psikologis yang dialami tokohnya, yang kehilangan arah dan makna dalam menjalani kehidupan.

1) Pembahasan Temuan Representasi Visual pada Film “172 Days”

Setelah melakukan analisis terhadap data diatas, peneliti menemukan ada beberapa adegan dalam film yang mengandung ketidaksesuaian syariat Islam. Dalam film “172 Days”, terdapat 4 adegan dengan 8 potongan gambar atau *screenshot* yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dari John Fiske dengan tiga level pengkodeannya. Film “172 Days” tidak hanya menghadirkan kisah romantik dan konflik rumah tangga tokoh utamanya, tetapi juga menampilkan sejumlah representasi visual yang ketika ditinjau dari perspektif syariat Islam, mengandung bentuk-bentuk ketidaksesuaian syariat Islam. Representasi tersebut dapat dilihat melalui kode penampilan, kode gestur, dan kode kostum yang beroperasi pada level realitas, sehingga memunculkan pesan-pesan yang kontradiktif dengan prinsip muamalah, akhlak, maupun akidah dalam Islam.

Dalam konteks semiotika John Fiske, tanda-tanda yang muncul melalui visual dan narasi film tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menafsirkan bagaimana ketidaksesuaian syariat Islam dalam film “172 Days” diuraikan melalui tiga aspek utama, yakni muamalah, akhlak, dan akidah, sebagai berikut:

a) Aspek Muamalah

Dalam film “172 Days” ditemukan adegan interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan, termasuk adanya kontak fisik seperti berpelukan. Dari perspektif syariat Islam, interaksi semacam ini termasuk perbuatan yang mendekati zina, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”⁴⁹

Dalam QS. Al-Isra ayat 32, tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa zina merupakan bentuk pelanggaran terhadap kemuliaan manusia. Islam memuliakan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kehormatan. Ketika manusia memilih untuk terlibat dalam perbuatan zina atau aktivitas yang mendekatinya, ia sejatinya merendahkan dirinya sendiri kepada tingkat yang sangat rendah dan mencampakkan dirinya ke dalam jurang kehinaan dan dosa.⁵⁰

b) Aspek Akhlak (adab, kesopanan, dan kesehatan rohani)

Film “172 Days” merepresentasikan beberapa adegan yang relevan pada ranah akhlak yaitu pada penampilan pakaian yang terbuka/ketat, riasan glamor pada tokoh perempuan, serta adegan konsumsi alkohol. Dari

⁴⁹ QS. Al-Isra ayat 32, Al-Qur'an dan Terjemahnya.” Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁵⁰ Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia. *Tafsir QS. Al-Isra ayat 32*. <https://tafsirweb.com/4636-surat-al-isra-ayat-32.html> (diakses 5 September 2025)

perspektif syariat Islam, hal-hal tersebut bertentangan dengan prinsip kesopanan, kehormatan diri, dan menjaga akal/jiwa. Terkait berpakaian, Al-Qur'an memerintahkan pemakaian jilbab dan penutupan aurat untuk memelihara kehormatan perempuan, sebagaimana Surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵¹

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah jilbab dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan membedakan muslimah dari perempuan lain yang menampakkan aurat. Dengan demikian, penampilan terbuka Zira dalam film bertolak belakang dengan prinsip kehormatan perempuan dalam Islam.⁵²

Selanjutnya, adegan yang menampilkan konsumsi minuman keras merupakan pelanggaran langsung terhadap larangan khamr. Al-Qur'an

⁵¹ QS. Al-Ahzab ayat 59, Al-Qur'an dan Terjemahnya." Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁵² Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. *Tafsir QS. Al-Ahzab ayat 59*. <https://tafsirweb.com/7671-surat-al-ahzab-ayat-59.html> (diakses 5 September 2025)

menyatakan secara tegas dalam Surah Al-Ma'idah ayat 90 bahwa khamr termasuk perbuatan keji dan perintah untuk menjauhinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”⁵³

Dalam surah Al-Ma'idah ayat 90, tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa perintah Allah dalam bentuk "*fajtanibūhu*" (maka jauhilah) adalah perintah yang lebih kuat daripada sekadar larangan (*lā taf'alū*). Perintah untuk menjauhi tidak hanya berarti dilarang melakukannya, tetapi juga dilarang mendekati, memfasilitasi, mempromosikan, atau berpartisipasi secara tidak langsung, baik dalam konsumsi, produksi, maupun distribusi dari hal-hal tersebut. Ini adalah bentuk larangan komprehensif yang bertujuan untuk membersihkan masyarakat dari segala unsur yang dapat merusak akal dan iman.⁵⁴

c) Aspek Akidah (keyakinan dan kesehatan spiritual)

Pada aspek akidah menyentuh keyakinan dasar seorang Muslim terhadap rahmat, takdir, dan larangan melawan amanah jiwa. Dalam film terdapat adegan percobaan bunuh diri yang menonjolkan keputusan,

⁵³ QS. Al-Ma'idah ayat 90, Al-Qur'an dan Terjemahnya." Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁵⁴ Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia. *Tafsir QS. Al-Ma'idah ayat 90*. <https://tafsirweb.com/1974-surat-al-maidah-ayat-90.html> (diakses 5 September 2025)

tindakan tersebut jelas bertentangan dengan prinsip Islam yang memerintahkan penjagaan jiwa (*hifz al-nafs*), salah satu *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan pokok syariat). Al-Qur'an menegaskan larangan membunuh diri dalam Surah An-Nisa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

“...Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁵⁵

Dalam surah An-Nisa ayat 29, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memuat dua larangan besar, yaitu larangan memakan harta dengan cara batil dan larangan membunuh diri. Frasa “أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا” (janganlah kamu membunuh dirimu) ditafsirkan Ibnu Katsir memiliki dua makna sekaligus: pertama, larangan seseorang menghilangkan nyawanya sendiri melalui bunuh diri. Kedua, larangan seorang Muslim membunuh Muslim lainnya, karena sesama mukmin bagaikan satu jiwa yang harus saling menjaga.⁵⁶ Ditinjau dari perspektif syariat Islam, tafsir Ibnu Katsir ini semakin menegaskan bahwa percobaan bunuh diri merupakan bentuk nyata dari ketidaksesuaian dengan syariat. Syariat memiliki tujuan menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai salah satu *maqāṣid al-syarī'ah* yang utama. Tindakan bunuh diri berarti melawan tujuan pokok tersebut, sekaligus menyalahi prinsip kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

⁵⁵ QS. An-Nisa ayat 29, Al-Qur'an dan Terjemahnya.” Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁵⁶ Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. *Tafsir QS. An-Nisa ayat 29*. <https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html> (diakses 5 September 2025)

Dengan demikian, fenomena bunuh diri tidak hanya melanggar hukum syariat, tetapi juga mengindikasikan lemahnya akhlak berupa kesabaran dan tawakal, serta melemahkan akidah karena mengandung sikap putus asa dari rahmat Allah.

2) Pembahasan Temuan Ideologi yang Terdapat pada Film “172 Days”

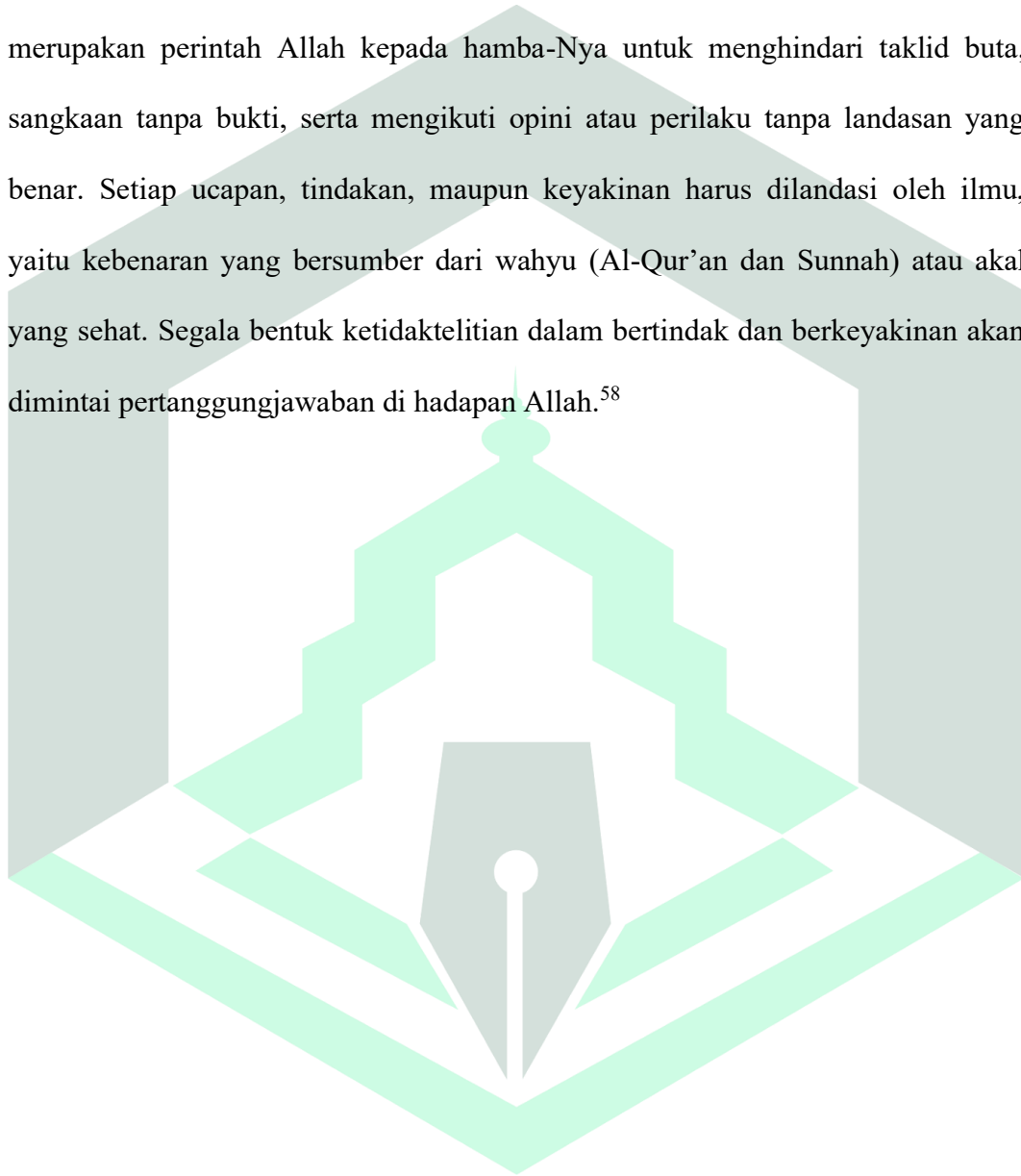
Analisis ketiga adalah level ideologi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film “172 Days”, peneliti menemukan ideologi yang dianut dalam film tersebut yaitu yakni feminisme liberal. Ideologi terlihat saat Zira yang digambarkan memiliki kendali penuh atas tubuh dan pilihannya, tanpa terikat oleh aturan agama maupun norma sosial. Feminisme liberal menekankan kebebasan individu, terutama perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam film ini, feminisme liberal tercermin melalui adegan melepas jilbab, kebiasaan pesta diskotek, konsumsi alkohol, dan interaksi intim dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan. Ideologi feminisme liberal hadir secara dominan dengan menekankan kebebasan individu khususnya perempuan, untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Namun, dari sudut pandang syariat Islam, representasi dan ideologi tersebut mengandung pelanggaran dalam aspek akidah, muamalah, dan akhlak. Ideologi feminisme liberal yang menekankan kebebasan mutlak bertentangan dengan prinsip syariat Islam, terutama dalam aspek akidah. Islam mengajarkan bahwa kebebasan manusia tetap berada dalam kerangka tauhid dan syariat. Seperti surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”⁵⁷

Dalam surah Al-Isra ayat 36, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menghindari taklid buta, sangkaan tanpa bukti, serta mengikuti opini atau perilaku tanpa landasan yang benar. Setiap ucapan, tindakan, maupun keyakinan harus dilandasi oleh ilmu, yaitu kebenaran yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) atau akal yang sehat. Segala bentuk ketidaktelitian dalam bertindak dan berkeyakinan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.⁵⁸



⁵⁷ QS. Al-Isra ayat 36, Al-Qur'an dan Terjemahnya." Kemenag Republik Indonesia, n.d.

⁵⁸ Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. *Tafsir QS. Al-Isra ayat 36*. <https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html> (diakses 5 September 2025)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis terhadap objek penelitian pada film “172 Days” menggunakan model semiotika John Fiske, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketidaksesuaian syariat Islam dalam film karya Nadzira Shafa tersebut.

1. Ditemukan sebanyak 4 *scene* dengan 8 potongan gambar atau *screenshot* yang mengandung nilai ketidaksesuaian syariat Islam dalam aspek muamalah dan akhlak pada film “172 Days”. *Scene* tersebut terdapat pada kebiasaan pesta diskotek, melepas hijab di lingkungan sekolah Islami, konsumsi alkohol, interaksi intim dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan, dan percobaan bunuh diri.
2. Film “172 Days” menunjukkan adegan atau unsur-unsur ketidaksesuaian syariat Islam di dalamnya, dalam hal ini peneliti menggunakan teori Semiotika model John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu realitas, representasi dan ideologi. Level realitas seperti kode gestur (ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh) para tokoh mencerminkan ketegangan emosional serta dinamika relasi antarkarakter. Sementara itu, kode kostum yang meliputi cara berpakaian tokoh-tokohnya, tidak hanya menunjukkan latar sosial budaya atau status ekonomi, tetapi juga menjadi penanda perubahan psikologis atau posisi karakter dalam konflik. Selain itu, konflik

dalam film ini juga diperkuat oleh keberadaan kode ideologi, yaitu nilai-nilai atau sistem kepercayaan yang tersirat dalam narasi dan visual film. Level representasi dari segi penggunaan kamera, diterapkan teknik *close up*, *long shot*, dan *medium shot* untuk menonjolkan ekspresi emosional dari para pemeran. Sementara itu, dari aspek pencahayaan, film ini menerapkan konsep *mood* dan *tone* warna yang cenderung lembut dan kalem, tidak terlalu terang maupun gelap, dengan penggunaan lampu yang menghasilkan nuansa hangat serta nyaman bagi penglihatan. Level ideologi yang berkaitan dengan ketidaksesuaian syariat Islam adalah feminisme liberal. Feminisme liberal tercermin melalui adegan melepas jilbab, kebiasaan pesta diskotek, konsumsi alkohol, interaksi intim dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan, dan percobaan bunuh diri. Namun, dari sudut perspektif syariat Islam, representasi dan ideologi tersebut mengandung pelanggaran syariat Islam dalam aspek akidah, muamalah, dan akhlak.

B. Saran

Untuk penelitian tentang representasi ketidaksesuaian syariat Islam dalam film “172 Days”, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti representasi perempuan Muslim, krisis identitas remaja, atau pengaruh budaya populer terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, peneliti lanjutan juga disarankan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dari penelitian ini, misalnya semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sander Peirce, atau pendekatan analisis wacana Norman Fairclough, guna memperoleh

perspektif yang lebih beragam dalam memahami makna tersembunyi dari teks media.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Saudi Arabia. (n.d.). *Tafsir Al-Muyassar* (Tafsir QS. Al-Mai'dah ayat 90). Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/1974-surat-al-maidah-ayat-90>. 50925
- Ibnu Katsir, T. (n.d.). *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim* (Syaiikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, Ed.). Tafsir QS. Al-Isra ayat 36. Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/4640-surat-al-isra-ayat-36.html>. 50925
- Amelia, Desi, and Ahmad Tamrin Sikumbang. "Representasi Pesan Edukasi dalam Film “Di Bawah Umur” (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen-Z)." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5.2 (2024). <https://www.journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/836>
- Axanta, Vernan, and Veny Purba. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film Green Book." *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.2 (2020). <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/2385>
- Devitriani, Afifa. "Representasi Gay dalam Video Musik Angel Baby Karya Troye Sivan (Sebuah Studi Semiotika John Fiske)." Skripsi, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).
- Dilematik, Timurrana, et al. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 12. <https://jinnovative.org/index.php/Iinnovative/article/view/7525>
- Fauzia, Nindya, Rheisnayu Cyntara “Sinopsis Film 172 Days, Kisah Cinta Singkat yang Membawa Makna,” Kompas.com, 2023<https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/20/125531266/sinopsis-film—172-days-kisah-cinta-singkat-yang-membawa-makna>. 90724.
- Harahap, Nova Yana Azli, Nursapia Harahap, dan Syahrul Abidin. “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Ketidaksetaraan Gender Pada Film Dangal 2016.” *Jurnal Sibatik: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2.4 (2023). <https://publish.ojs.indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/725>

Hidayat, Herry Nur, et al. "Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene." *ProTVF* 5.1 (2021): 117 <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/29433>

Hidayat, Taufik. *Nietzsche: Warta Kematian Tuhan*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.

Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.3 (2021): 217. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31115>

Indra, Andi Batara, et al. "Dekonstruksi kuasa patriarki novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: perspektif feminisme eksistensial." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2021): 24-32. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/12872>

Islami, Angelica Mutiara, Astria Dinda Amalia, and Rahma Tantri Diastiningtyas. "Representasi Bias Gender pada Iklan Susu Ultramilk Pure Passion." *Jurnal Audiens* 3.4 (2022): 239. <https://journalaudiens.ummy.ac.id/index.php/ja/article/view/244>

Jason PARFI, "Sinopsis Film 172 Days: Kisah Cinta Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra", 20 Februari 2024. <https://www.parfi.or.id/sinopsis-film-172-days/>, 150525.

Khoiruddin, Muhammad. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3.1 (2018). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/attarbawi/article/view/11410>

Kusuma, Made Rahadi Pranatha, and Rana Akbari Fitriawan. "Representasi Peran Domestik Perempuan (analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek " Bao")." *eProceedings of Management* 7.1 (2020). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11828/0>

Littlejohn, Stephen, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Masruroh, Lina. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah* (Edisi Revisi). Scopindo Media Pustaka, 2021.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004.

Mustakim, et al. "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik." *Media Komunikasi FPIPS* 19.1 (2020): 11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/23250>

- Mustofa, Nurudin Sidiq, Siti Maemunah, and Lilik Kustanto. "Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki." *Sense: Journal of Film and Television Studies* 2.1 (2019). <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5074>
- Nurdin, Ali, et al. Pengantar Ilmu Komunikasi. Sunan Ampel: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Pinontoan, Nexen Alexandre. "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)." *Avant Garde* 8.2 (2020). <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1226>
- Pohan, Syafruddin, and Afwan Syahril. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Di Moment Ramadhan 1444 Hijiriah." *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 3.3 (2023): 162. <https://ejournal.yana.or.id/index.php/algebra/article/view/883>
- Putri, Cut Khaila Tiara, et al. "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1.01 (2022). 23. <http://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/205>
- Rahim, Claudia, Et Al. "Netralitas Media Massa Berbasis Online Pada Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Manado Tahun 2020." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7.1 (2024): 76. <https://journal.yp3a.org/index.php/jdmis/article/view/3812>
- Rajab, Syamsuddin. "Syariat Islam dalam Negara Hukum." Cet. I. 2011.
- Rukin, S. Pd. Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saputri, Nur Amala. "Perspektif Budaya Ketimuran dalam Film Disney Princess." *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 5.1 (2022): 45. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/801>
- Sarumpaet, Azin, et al. Pendidikan wasathiyah dalam Al-Qur'an. GUEPEDIA, 2020.
- Satria, Khozi Daffa, and Fajar Junaedi. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 14.1 (2022): 13. <https://journals.ums.ac.id/komuniti/article/view/17753>
- Subardja, Natasya Candraditya, and Heidy Arviani. "Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess "Mulan"." *Representamen* 7.02 (2021). 19. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/representamen/article/view/5725>

Sultan, Kuasa Ideologi dalam Wacana Kritis Multimodal. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Syahrudin, Syahrudin, dkk. "Kearifan Lingkungan Lokal Tana Luwu (Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva)." (2022).64. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/8693>

Tuhepaly, Nur Alita Darawangi, Serdini Aminda Mazaid. "Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 5.2 (2022): 233. <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1963>

Wanandy, Eggi. Peran Gaffer Dalam Produksi Musik Video "Tak Kurang Tak Lebih". *Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta*, (2023).<https://repository.stikomyogyakarta.ac.id/414/>



RIWAYAT HIDUP



Risdayanti, lahir di Barru pada tanggal 2 Februari 2002.

Penulis merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara dari pasangan ayah bernama Usman (alm) dan ibu bernama Inai.

Saat ini, penulis bertempat tinggal di Waruwue Desa Harapan

Kec. Tanete Riaja Kab. Barru. Pendidikan dasar penulis

diselesaikan pada tahun 2015 di SD Inpres Waruwue, Kabupaten Barru.

Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Tanete

Riaja hingga tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di SMK

Negeri 1 Maruge. Pada saat menempuh pendidikan di SMK, penulis menjadi

anggota aktif OSIS dan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di

antaranya; Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Setelah lulus di SMK pada

tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu pada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan

Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Selama menempuh pendidikan

penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik

pengalaman akademik maupun non-akademik.

Contact person penulis: 42164900119@uinpalopo.ac.id